

**GAMBARAN SINGLE MOTHER  
PADA TOKOH HANA DALAM FILM *THE WOLF CHILDREN*  
KARYA SUTRADARA MAMORU HOSODA**

**SKRIPSI**

**OLEH :  
AVINTA DIAH NUR RHAMADHAN  
115110607111015**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2015**

**GAMBARAN SINGLE MOTHER  
PADA TOKOH HANA DALAM FILM *THE WOLF CHILDREN*  
KARYA SUTRADARA MAMORU HOSODA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH :  
AVINTA DIAH NUR RHAMADHAN**

**115110607111015**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

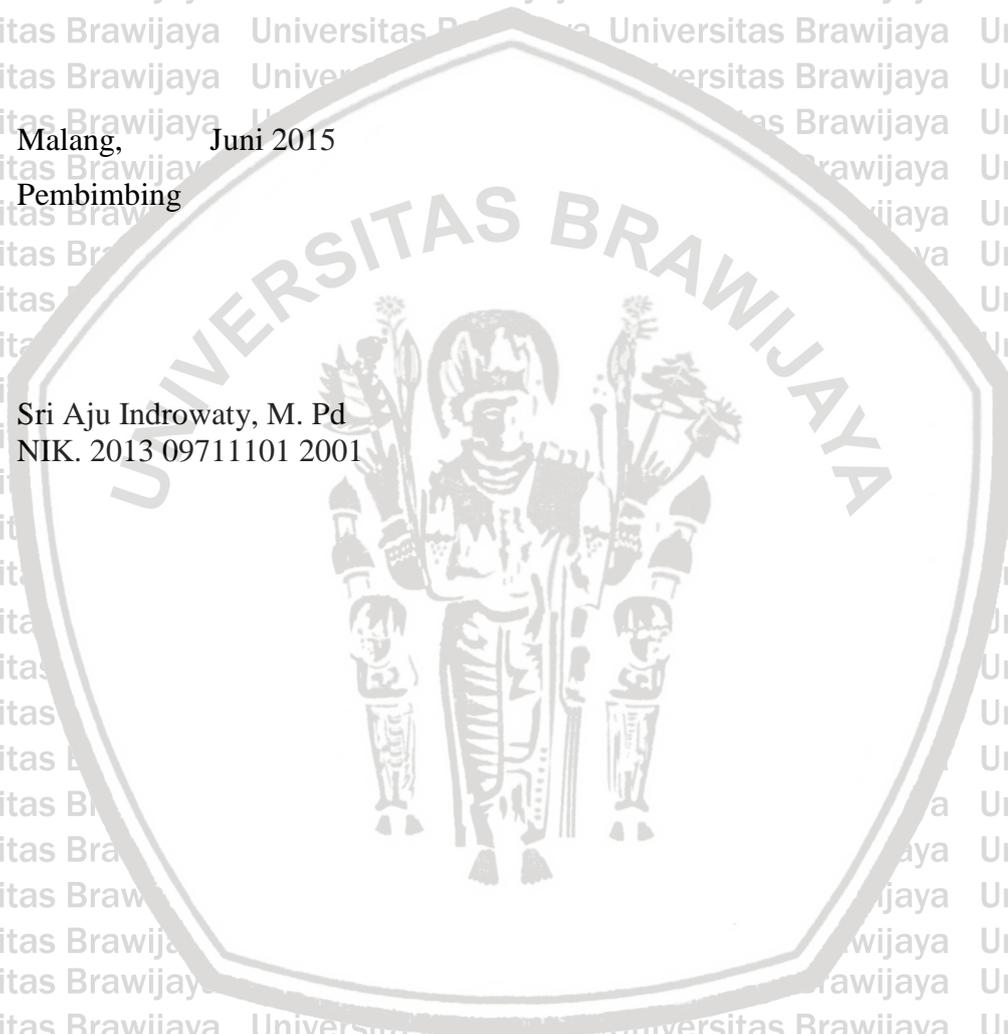
**2015**

## PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Avinta Diah Nur  
Rhamadhan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Juni 2015  
Pembimbing

Sri Aju Indrowaty, M. Pd  
NIK. 2013 09711101 2001



## PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Avinta Diah Nur Rhamadhan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji  
NIK. 2013 097704 302001

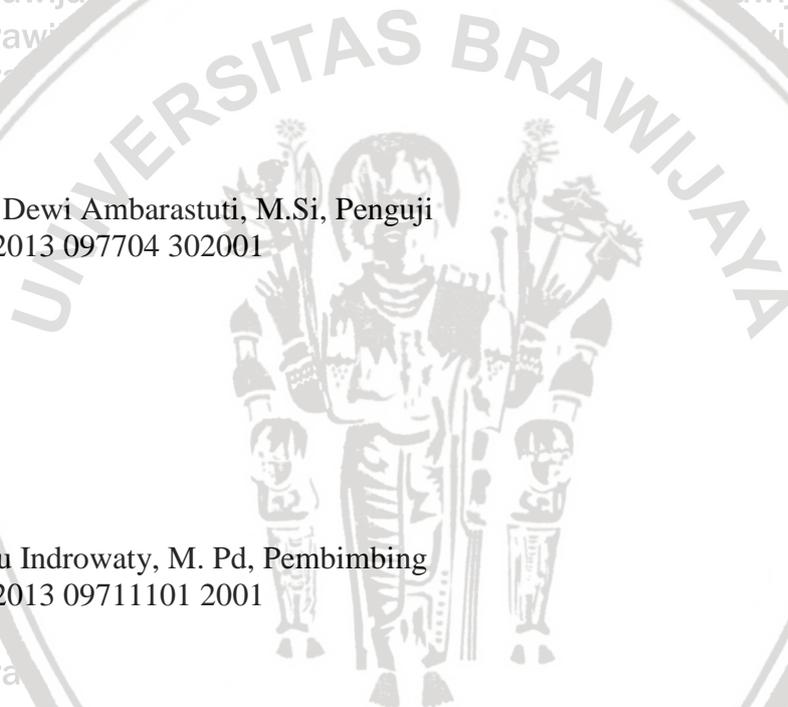
Sri Aju Indrowaty, M. Pd, Pembimbing  
NIK. 2013 09711101 2001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Jepang

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I  
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Ulfah Sutiyarti, M.Pd  
NIP. 740319 12 1 2 0036

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Avinta Diah Nur Rhamadhan  
NIM : 115110607111015  
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juni 2015

Avinta Diah Nur Rhamadhan  
NIM. 115110607111015

## ABSTRAK

Rhamadhan, Avinta Diah Nur. 2015. **Gambaran *Single Mother* pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children* Karya Sutradara Mamoru Hosoda.**

Skripsi. Jurusan S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang.

Pembimbing : Sri Aju Indrowaty, M. Pd

Kata Kunci : Film *The Wolf Children*, *Single Mother*, Sosiologi Sastra

Film *The Wolf Children* ini menceritakan tentang kehidupan Hana sebagai seorang *single mother* yang harus membesarkan kedua anaknya. Sebagai *single mother*, Hana memiliki peran dan tugas yang harus dijalankan dalam membesarkan anak-anaknya seperti layaknya keluarga yang utuh.

Skripsi ini membahas tentang gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra menurut Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Selain itu, penulis juga menggunakan teori pendukung yakni teori penokohan dan *mise en scene* untuk menganalisis film *The Wolf Children*.

Skripsi ini membahas 4 gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam membesarkan kedua anaknya, yaitu Hana sebagai *single mother* dalam pemberian kasih sayang kepada anaknya, pemberi nafkah dengan cara bekerja, peran dalam mendidik tingkah laku anak, dan sebagai pelindung keluarga dapat menemukan solusi mengenai masalah kesehatan.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan film *The Wolf Children* dengan pendekatan yang berbeda, salah satunya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menganalisis psikologi *single mother* dalam film tersebut.

## 要旨

ラマダン、アヴィンタディアヌール。2015。映画「オオカミ子供」におけるシングルマザー。ブラウイジャヤ大学、日本語教育学科。

指導教官：スリ、アユ、インドロワチ

キーワード：映画、オオカミ子供、シングルマザー、文学の社会学

映画「オオカミ子供」は花の二人の子供を育てているシングルマザーの話である。そのために、役割がある。

この論文は映画「オオカミ子供」における花のシングルマザーの生活の絵を研究した。本研究は、文学の社会学理論を採用している。著者は、社会の鏡としてのイアン・ワットの社会学を使用している。そのうえ、「*mise en scene*」と「映画の人物てきに理論」もしようしている。

この論文では四つのシングルマザーの絵について研究している。すなわち、愛情を上げるし、働いて生活費をかせぐし、子供を育て上げるし、家族の保護として健康の問題について解決策を見つけることもできた。

次の研究者はほかの理論をもち、この「オオカミ子供」が分析できるのではないかとおもわれる。例えば、シングルマザーにみられる精神分析学などであえる。



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Banyak hambatan serta rintangan yang telah penulis hadapai dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat ridho Allah SWT penulis mampu menyelesaikan salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya bimbingan, saran, dorongan, bantuan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

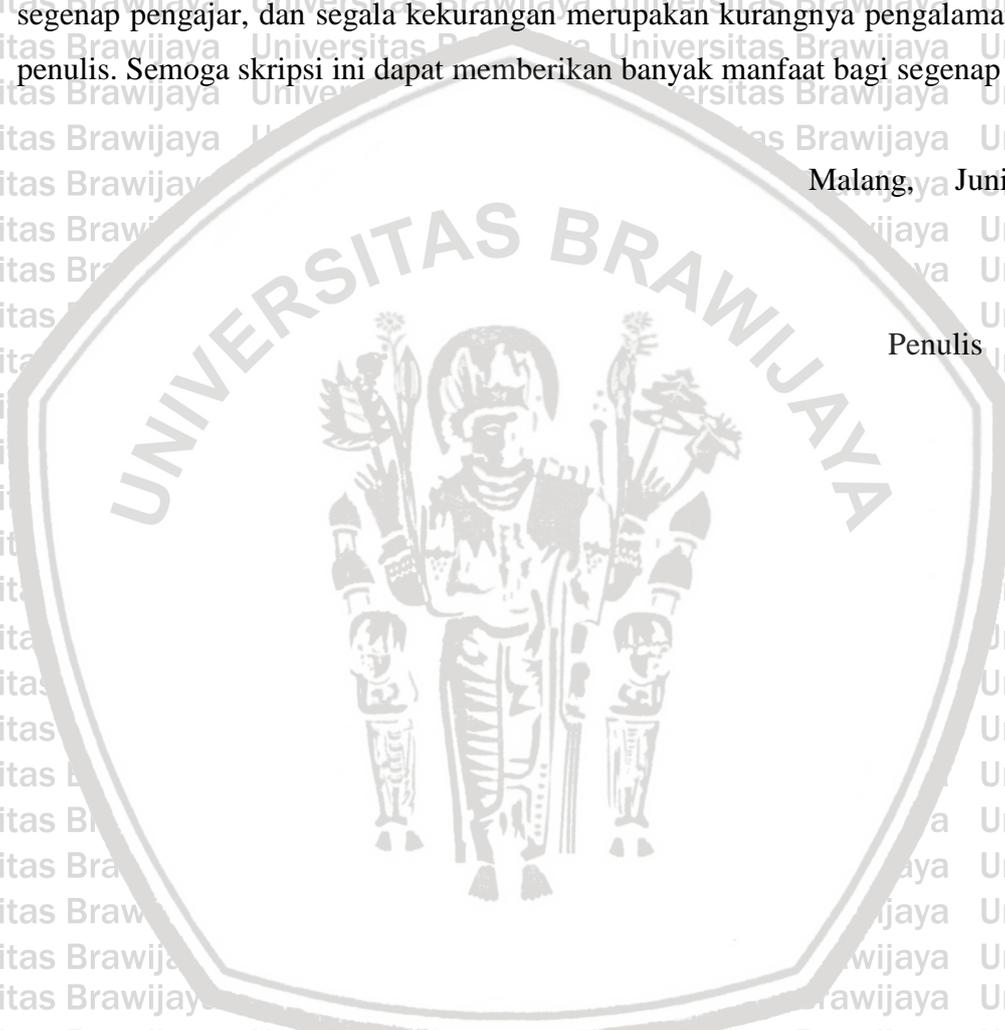
1. Ulfah Sutiarty, M. Pd, selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang.
2. Sri Aju Indrowaty, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, serta saran kepada penulis.
3. Retno Dewi Ambarastuti, M. Si. selaku dosen penguji yang juga telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
5. Kedua orang tua, Adi Sutrisno dan Nurul Subadriyah yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
6. Saudara-saudari tercinta Rissa Diah Dwi Djayanti dan Dewangga Irwan Siregar yang telah memberi dukungan dan do'a.
7. Sahabat penulis Inna Alifiyana Zain, Pipit Anggraini, Alfeus Anton, Iga Widya, Rafita dan Deasy yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

8. Seluruh teman-teman senasib seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa terdapat kelebihan serta kekurangan dalam skripsi ini. Segala kelebihan yang ada adalah hasil dari bimbingan dan bantuan segenap pengajar, dan segala kekurangan merupakan kurangnya pengalaman dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi segenap pihak.

Malang, Juni 2015

Penulis



## Daftar Isi

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
要旨.....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Pengertian Sosiologi Sastra.....	7
2.2 Mise en Scene.....	10
2.3 Single Mother.....	12
2.3.1 Pengertian <i>Single Mother</i> .....	12
2.3.1 Permasalahan, Peran, dan Fungsi <i>Single Mother</i> .....	13
2.3.2 Fenomena <i>Single Mother</i> di Jepang.....	16
2.4 Tokoh dan Penokohan.....	21
2.4.1 Tokoh.....	21
2.4.2 Penokohan.....	21

2.5	Penelitian Terdahulu .....	22
-----	----------------------------	----

**BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....** **24**

3.1	Sinopsis <i>The Wolf Children</i> .....	24
-----	---	----

3.2	Tokoh dalam Film <i>The Wolf Children</i> .....	26
-----	---	----

3.2.1	Tokoh Utama dalam film <i>The Wolf Children</i> .....	26
-------	---	----

3.2.2	Tokoh tambahan dalam film <i>The Wolf Children</i> .....	28
-------	--	----

3.3	Gambaran <i>single mother</i> pada tokoh Hana .....	29
-----	---	----

3.3.1	Hana sebagai <i>single mother</i> dalam pemberian kasih sayang .....	30
-------	--	----

3.3.2	Hana sebagai <i>single mother</i> dalam pemenuhan ekonomi .....	36
-------	---	----

3.3.3	Hana sebagai <i>single mother</i> dalam mendidik proses bersosialisasi ...	43
-------	--	----

3.3.4	Hana sebagai <i>single mother</i> dalam melindungi keluarga.....	49
-------	--	----

**BAB IV PENUTUP .....** **56**

4.1	Kesimpulan.....	56
-----	-----------------	----

4.2	Saran.....	57
-----	------------	----

**DAFTAR PUSTAKA .....** **58**

**LAMPIRAN.....** **60**

## Daftar Gambar

Gambar 3.1 Hana berjanji kepada mendiang suaminya untuk menjaga anaknya.	27
Gambar 3.2 Yuki	28
Gambar 3.3 Ame	29
Gambar 3.4 Paman Nirasaki	29
Gambar 3.5 Hana mengelus punggung Ame yang sedang menangis	31
Gambar 3.6 Yuki meminta pergi berjalan-jalan	32
Gambar 3.7 Hana mengajak Yuki dan Ame jalan-jalan	33
Gambar 3.8 Hana membuatkan gaun <i>one-piece</i> untuk Yuki	34
Gambar 3.9 Hana berfikir untuk berhemat dan menanam sayuran	37
Gambar 3.10 Hana berusaha bercocok tanam dengan bantuan paman Nirasaki	38
Gambar 3.11 Hana memutuskan untuk bekerja	41
Gambar 3.12 Hana mengajarkan Yuki dan Ame untuk bersikap baik dan menjaga rahasia	44
Gambar 3.13 Hana mengingatkan Yuki untuk tidak bersikap sombong	46
Gambar 3.14 Hana mengajari Yuki dan Ame menanam sayuran	48
Gambar 3.15 Hana menghubungi dokter saat Yuki sakit	50
Gambar 3.16 Hana mengusir petugas vaksinasi yang datang untuk melihat Yuki dan Ame	52

## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	お (オ) o	ん (ン)		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n, m, ng, jika diikuti vokal atau semi vokal

っ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata, contoh: けっこん (kekkon), しっぱい (shippai)

Bunyi panjang : あ → aa    い → ii    う → uu    え → ee    お → ou

Misalnya : おかあさん (Okaasan)

Partikel は = ha

Partikel が = ga

Partikel へ = ea

Partikel を = oa

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Film The Wolf Children.....	60
Lampiran 2. Curriculum Vitae.....	61
Lampiran 3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	62



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu karya sastra yang sedang berkembang saat ini adalah film. Film merupakan sebuah media komunikasi sosial yang di dalamnya terdapat tema cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial serta fenomena-fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat. Karya sastra berbentuk film ini tidaklah lepas dari penggambaran tentang kehidupan masyarakat. Sebuah film terlahir dari pemikiran imajinatif pengarang tentang pengalaman-pengalaman kehidupan sosial.

Melalui film, masyarakat dapat melihat gambaran tentang cerminan kehidupan masyarakat. Salah satu film yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah *The Wolf Children*. *The Wolf Children* adalah film animasi Jepang bergenre potongan kehidupan (*slice of life*) yang dipadu dengan *fantasy*. Film animasi ini dirilis pada tahun 2012 yang disutradarai dan ditulis oleh Mamoru Hosoda. Dalam film ini, alur cerita difokuskan pada kehidupan tokoh utama bernama Hana sebagai seorang *single mother*.

Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan Hana yang harus membesarkan kedua anaknya seorang diri karena kematian pasangannya. Setelah kematian pasangannya, masa-masa sulit pun dialami oleh Hana sebagai orang tua tunggal yang harus menghidupi kedua anaknya seorang diri tanpa bantuan pihak lain. Hana harus berhenti bekerja dan hidup dengan tabungan Ookami. Hana memutuskan untuk berpindah ke desa terpencil agar Hana bisa dengan mudah

mengawasi dan membesarkan anak-anaknya. Hana juga harus menjaga rahasia tentang latar belakang kedua anaknya yang merupakan manusia serigala sehingga Hana memutuskan untuk berhati-hati dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bagi orang tua tunggal seperti Hana, hidup di desa terpencil pun sangatlah sulit, Hana harus berhemat dan bercocok tanam di ladang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga kecilnya. Banyak hal terjadi dalam menjalankan kehidupannya sebagai *single mother* dari hal mengurus, mendidik, melindungi anaknya, mengambil pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hingga mengambil sebuah keputusan berat yaitu harus melepaskan putranya yang memilih hidup sebagai serigala di alam bebas.

Berdasarkan sinopsis cerita di atas, penulis menemukan sebuah permasalahan keluarga yang membuat tokoh utama mengalami perubahan peran. Perubahan peran tersebut dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak utuh yang mengharuskan tokoh utama menjadi seorang *single mother* atau ibu tunggal dan membesarkan kedua anaknya seorang diri.

Konteks keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua orang tua berperan sebagai unit untuk mendidik dan mengembangkan tingkah laku anak sesuai norma masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang utuh sangatlah penting untuk kelangsungan hidup anak, karena orang tua memiliki peran serta tugas atau fungsi yang harus dijalankan dalam keluarga. Tetapi, jika dalam keluarga terdapat susunan keluarga yang tidak lengkap atau hanya ada satu orang tua saja, misalkan tidak adanya ayah, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam membesarkan anak dan beban tugas yang ditanggung pun akan semakin

besar. Pada keluarga yang tidak memiliki suami ataupun istri sering disebut sebagai *single parent*.

Menurut Santrock (dalam Veronica, 2007:14) ada dua macam *single parent* yaitu *single parent mother* dan *single parent father*. *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Kondisi ini menyebabkan adanya perubahan peran dan beban tugas pada *single mother* dalam membesarkan anaknya. Hal ini memaparkan bahwa menjadi seorang *single mother* tidaklah mudah. Seorang *single mother* memiliki peran dan fungsi keluarga yang harus dijalankan dalam membesarkan anaknya seperti halnya keluarga yang utuh. Peran tersebut dijalankan sesuai dengan fungsi keluarga yang meliputi, fungsi afeksi, ekonomi, reproduksi, perlindungan dan sosialisasi. Misalnya, seorang *single mother* akan berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Ibu harus bekerja keras seorang diri untuk mencari nafkah agar kebutuhan hidup keluarganya tercukupi.

*Single mother* merupakan salah satu fenomena sosial yang umumnya banyak terjadi di kalangan masyarakat Jepang. Perceraian, kehamilan di luar nikah dan kematian merupakan faktor umum yang menyebabkan terjadinya *single mother* di Jepang. Setiap tahun jumlah keluarga *single mother* di Jepang terus mengalami kenaikan, hal ini disebabkan oleh faktor perceraian yang relatif tinggi.

Kondisi tersebut yang membuat ibu tunggal harus berperan sebagai satu-satunya orang tua dan mengambil peran sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga.

Keluarga *single mother* di Jepang banyak mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Salah satunya adalah masalah himpitan ekonomi, para *single mother* yang tidak memiliki pekerjaan hanya dapat mengandalkan tunjangan dari pemerintah. Kemiskinan dan himpitan ekonomi membuat banyak *single mother* di Jepang terpaksa bekerja untuk mencari nafkah. Beberapa *single mother* memutuskan untuk bekerja paruh waktu agar dapat memantau perkembangan anak dan juga memenuhi kebutuhan ekonomi. Ibu tunggal di Jepang biasanya akan menitipkan anak-anaknya di tempat penitipan anak atau lembaga pendidikan saat sedang bekerja. Hal ini menjabarkan bahwa *single mother* di Jepang memiliki peran penting dalam menjalankan tugas sebagai pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran *single mother* dilihat dari peran dan tugas atau fungsi keluarga yang dijalankan oleh tokoh utama melalui film sebagai media perantara proses analisis. Penulis mengambil judul *Gambaran single mother pada tokoh Hana dalam film The Wolf Children* karya sutradara Mamoru Hosoda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children* karya sutradara Mamoru Hosoda?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children* karya sutradara Mamoru Hosoda.

### 1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis (Ratna, 2004:53). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta yang ditemukan dalam suatu karya sastra dan diikuti dengan pemahaman-pemahaman yang berasal dari luar karya sastra tersebut berupa teori-teori sehingga terbentuk suatu penelitian yang komplit. Sumber data yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data deskriptif yaitu dalam bentuk gambar dan kata-kata.

Penulis menggunakan film *The Wolf Children* sebagai objek penelitian. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan tentang gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam membesarkan anaknya. Penulis akan membuktikan keterkaitan antara masalah dengan teori-teori serta memberikan pembuktian data melalui dialog dan penjelasan adegan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang memuat, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka yang memuat sosiologi sastra *Mise En Scene*, *Single Mother*, tokoh dan penokohan, serta penelitian terdahulu.

Bab III pembahasan memuat tentang sinopsis film *The Wolf Children*, tokoh dan penokohan, dan analisis gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children*.

Bab IV penutup berisi tentang kesimpulan dari penyusun beserta saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi.

Akhiran *tra* berarti alat, sarana.

Swingewood dalam bukunya *The Sociology of Literature* (1972), mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Sementara Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan bahwa sosiologi menjabarkan pengaruh dan kedudukan sastra terhadap manusia dalam masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Roucek dan Warren, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat.

Sastra merupakan cerminan masyarakat, seorang pengarang mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat melalui sebuah karya sastra. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Itu berarti karya sastra menerima pengaruh yang cukup kuat dari masyarakat sekaligus karya sastra mampu memberikan pengaruh-pengaruh terhadap masyarakat.

Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha untuk merubah masyarakat itu sendiri. Keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi, pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978:2).

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sebagaimana sosiologi, sastra juga berhubungan erat dengan masyarakat dalam penciptaan karya sastra, tentunya sebuah karya sastra tidak lepas dari pengaruh budaya sekitar tempat sastra itu diciptakan. Ian Watt (dalam Damono, 1978:3-4) mengklasifikasi tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan berikut:

a. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang ada hubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra. Pendekatan ini meliputi bagaimana mata pencaharian pengarang, sampai di mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat yang menjadi tujuan pengarang.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Hal pokok yang perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat.
2. Sejauh mana pengaruh sifat pengarang dalam menggambarakan keadaan masyarakat.
3. Sejauh mana *genre* sastra yang dipakai pengarang yang bisa dianggap mewakili seluruh masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra. Meneliti sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Tiga hal yang menjadi perhatian yaitu:

1. Sejauh mana sastra dapat berfungsi untuk merombak masyarakat
2. Sejauh mana sastra hanya sebagai hiburan
3. Sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan 1 dan 2 di otak

Sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda tetapi keduanya saling melengkapi. Menurut Wellek dan Warren, jika sastra dianggap sebagai cermin keadaan masyarakat masih sangat kabur meski sastra tidak sepenuhnya dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis (Damono 1978:3).

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan masyarakat yang mempunyai cakupan luas mengenai pengarang, teks sastra sebuah karya sastra serta pembacanya. Sosiologi sastra erat kaitannya dengan cerminan masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt untuk mengungkapkan cerminan masyarakat, keadaan sosial dan fenomena-fenomena sosial yang ada di dalam film *The Wolf Children*.

## 2.2 Mise en Scene

*Mise en Scene* berasal dari bahasa perancis yang dalam Bahasa Inggris berarti “*What is put into the scene*” yang bisa diartikan secara umum dengan “apa yang diletakan di dalam adegan”. Merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan sinematografi dan posisi kamera, pergerakan kamera dan *editing*. Menurut Pratista (dalam Memahami Film, 2008:18), *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Terdapat beberapa aspek utama dalam teori ini, yaitu:

### 1. *Figure Behaviour* (acting dan pergerakan pemain)

Dalam sebuah film, tokoh memiliki karakter yang mendukung alur cerita dalam film. Perilaku tokoh meliputi *gesture* atau gerak tubuh atau pemain, dialog yang diutarakan tokoh dan ekspresi tokoh. Jadi, seseorang yang memerankan sebuah tokoh cerita dalam film haruslah dapat menjiwai perannya dengan melalui akting dan dialog yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 2. *Costume* (kostum dan *make up*)

*Costume* atau busana, memiliki peran yang penting dalam sebuah film, karena kostum dapat mempengaruhi perwatakan seorang pemain yang memerankan tokoh dalam film. Kostum juga dapat membedakan kondisi sosial tokoh dalam film serta menjadi petunjuk ruang dan waktu. Misalnya, busana seorang bangsawan yang mewah dan rakyat biasa yang hanya berbusana yang umum. Busana yang dikenakan pastinya harus sesuai dengan keadaan sekitar. Sedangkan, tata rias juga memiliki peranan penting yaitu berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokoh.

### 3. *Setting* (latar dan properti)

*Setting* adalah latar atau tempat yang dibuat sedemikian rupa agar dapat menceritakan alur cerita dalam sebuah film menjadi lebih nyata dengan efek dan properti yang mendukung jalan dari sebuah cerita sehingga cerita tersebut terlihat lebih nyata. Latar juga mempengaruhi keadaan sosial tokoh dalam film, latar dapat menunjukkan tingkat sosial seorang tokoh dengan melihat keadaan sekitarnya.

#### 4. *Lighting* (pencahayaannya)

Pencahayaannya merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah film, karena untuk menampilkan sebuah gambar, sebuah film membutuhkan cahaya. Seni dalam menata cahaya dalam film menjadi hal yang penting karena dapat mempengaruhi perhatian penonton terhadap cerita tersebut. Tata cahaya film sangat dipengaruhi oleh pengalaman melihat kondisi cahaya dalam dunia nyata.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *teori mise en scene* sebagai teori pendukung yaitu *Figure Behaviour* (*Acting* dan pergerakan pemain) dan *Setting* (latar dan properti) karena kedua aspek tersebut sudah mendukung untuk menganalisis film ini.

### 2.3 *Single Mother*

#### 2.3.1 *Pengertian Single Mother*

*Single mother* merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini. Menurut Santrock (dalam Veronica, 2007:14) *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Secara umum, faktor yang menyebabkan terjadinya *single mother*, yaitu kematian suami, perceraian, dan mempunyai anak diluar pernikahan. Dapat disimpulkan bahwa definisi *single mother* yaitu kondisi ibu sebagai satu-satunya orang tua dalam keluarga yang berperan penting dalam membesarkan anaknya.

Pada keluarga yang utuh, peran orang tua sangatlah penting dalam membesarkan dan mengembangkan tingkah laku anak. Orang tua memiliki tugas serta fungsi yang harus dijalankan dalam keluarganya. Ayah dan ibu akan saling membantu untuk melengkapi tugas yang dijalankan dalam keluarganya. Tetapi, jika di dalam sebuah keluarga terdapat susunan keluarga yang tidak lengkap maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam menjalankan fungsi dalam keluarga.

Ketidakseimbangan ini terjadi dikarenakan hanya ada satu orang tua dalam keluarga yang menyebabkan menumpuknya beban tugas yang ditanggung dan peran ganda yang harus dijalankan. Pada kasus *single mother*, beban tugas yang harus ditanggung oleh ibu tunggal adalah memantau perkembangan anak secara fisik maupun mental, melindungi anak, mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan ekonomi.

### 2.3.1 Permasalahan, Peran, dan Fungsi *Single Mother*

*Single Mother* merupakan suatu fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita menjadi ibu tunggal adalah kematian suami, perceraian dan kehamilan di luar nikah.

Menjadi seorang *single mother* tidaklah mudah, pasti ada permasalahan yang dialami oleh seorang *single mother*. Masalah yang paling sering terjadi adalah masalah perekonomian. Seorang *single mother* tidak hanya berperan menjadi ibu yang mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Ibu tunggal harus bekerja keras demi kelangsungan hidup anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu

tidak jarang lingkungan sekitar menganggap remeh dan berfikir negatif tentang seorang *single mother*. Hal ini dapat membuat seorang *single mother* jadi berfikir untuk tidak bersosialisasi terlalu jauh dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya peran dan fungsi keluarga yang utuh, *Single mother* juga memiliki peran dan fungsi keluarga yang penting untuk dijalankan dalam kehidupannya. *Single mother* akan berperan sebagai ibu tunggal bagi anak-anaknya dan memiliki peranan sebagai pendidik, pelindung, perawatan keluarga, serta pemberi nafkah kepada keluarga. Peran tersebut dijalankan sesuai dengan fungsi atau tugas dalam keluarga.

Friedman (dalam Ali, 2006:11) mengemukakan lima fungsi dasar keluarga, yakni fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan perawatan keluarga (perlindungan). Namun, Penulis hanya memfokuskan pada empat fungsi keluarga menurut Friedman, yaitu:

a) Fungsi afektif

Fungsi efektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga.

Fungsi afektif dalam sebuah keluarga *single mother* diberikan dalam bentuk pemberian kasih sayang, keperawatan, serta pemberian perhatian pada anak. Seorang ibu sudah mewujudkan fungsi afeksi atau rasa kasih sayang sejak buah hati mereka masih di dalam kandungan. Tidak adanya kasih sayang dapat

menyebabkan terjadinya gangguan emosional, perilaku, dan kesehatan fisik dalam keluarga terutama bagi anak-anak.

#### b) Fungsi sosialisasi

Proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu menghasilkan interaksi sosial, dan individu tersebut melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial. Keluarga merupakan tempat individu melaksanakan sosialisasi dengan anggota keluarga dan belajar disiplin, norma budaya, dan perilaku melalui interaksi dalam keluarga, sehingga individu mampu berperan di dalam masyarakat.

Sebagai orang tua termasuk *single mother*, tentu ingin melihat anak-anaknya menjadi sosok yang mampu untuk terjun ke masyarakat, karena itu perlu adanya proses untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga, karena orang tua merupakan lingkungan pertama anak berinteraksi dan mendapatkan pendidikan. Orang tua akan memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

#### c) Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan rumah. Karena itulah lingkungan keluarga merupakan tempat yang berpotensi untuk membangun dan mengembangkan kemampuan ekonomi. Fungsi ekonomi merupakan bagian terpenting yang sangat diperlukan oleh keluarga. Dalam keluarga *Single mother*, seorang ibu akan menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup anak-anaknya.

Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga tergantung pada pekerjaan yang diambil oleh kepala keluarga.

d) Fungsi perawatan keluarga (perlindungan)

Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan asuhan kesehatan/keperawatan. Orang tua juga berperan penting dalam pemberian perlindungan terhadap anggota keluarganya. Hal ini bertujuan agar keluarganya terhindar dari hal-hal negatif yang mengancam kesehatan fisik maupun mental. Seorang *single mother* memiliki peran sebagai pelindung terhadap anak mereka, karena seorang ibu harus dapat mensejahterahkan kehidupan anaknya dari segi fisik, ekonomi, dan psikologis. Ibu tunggal akan bekerja keras untuk merawat anaknya dengan baik agar kesehatan fisik maupun mental anak terpenuhi.

### 2.3.2 Fenomena *Single Mother* di Jepang

Fenomena *Single mother* di Jepang merupakan permasalahan umum yang sering terjadi dalam masyarakat. Menurut survei, Jepang mengalami kenaikan tingkat jumlah keluarga *single mother* antara tahun 1970 hingga 2000. Jika dahulu faktor terjadinya *single mother* diakibatkan oleh kematian pasangan karena perang, saat ini perceraianlah yang menjadi faktor terbesar terjadinya *single mother* di Jepang. Tiap tahun kasus *single mother* di Jepang semakin meningkat. Hal ini diakibatkan karena angka perceraian yang relatif tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2003, sekitar 79,9 persen dari ibu tunggal bercerai, 12 persen janda, ibu yang tidak menikah sebanyak 5,8 persen, sementara kelahiran di luar nikah sebanyak 1,9 persen (Ezawa, 2006:61).

Menjadi seorang *single mother* yang membesarkan anak seorang diri sangatlah sulit. Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang penting dalam mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Kendala yang dihadapi pun sangat beragam, seperti kendala dalam membesarkan anak dan juga kendala dalam tuntutan ekonomi. Di Jepang, tidak sedikit ibu tunggal yang mengalami masalah ekonomi dan kesulitan dalam mencari nafkah. Hal ini disebabkan terganggunya pekerjaan saat para wanita Jepang memutuskan untuk melahirkan dan membesarkan anak. Hampir setengah dari jumlah *single mother* di Jepang hidup dalam garis kemiskinan, terlebih jika *single mother* hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau keluarga. Jika dalam keluarga yang utuh biasanya ayah yang menanggung beban sebagai pencari nafkah, namun dalam keluarga *single mother* ibulah yang berperan penting dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu menyebabkan para *single mother* di Jepang berinisiatif untuk bekerja walaupun mendapat upah yang minimum dan *single mother* yang tidak bekerja hanya dapat mengandalkan bantuan dari pemerintah agar dapat mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya.

*Single mother* di Jepang juga harus bekerja keras untuk dapat menghidupi anak-anak mereka karena minimnya bantuan dari pemerintah. Sebelumnya pemerintah memberi bantuan berbentuk tunjangan anak kepada para *single mother*, namun akhirnya dikurangi karena semakin meningkatnya jumlah keluarga *single mother* di Jepang. Seorang *single mother* yang tidak ingin disebutkan namanya mengungkapkan tentang kekhawatiran tentang pendidikan untuk anak-anaknya saat pemerintah mulai mengurangi tunjangan. "Saya sangat khawatir.

Saya tidak dapat menyimpan uang, dan saya tidak tahu bagaimana memberikan anak-anak saya pendidikan” (Fukue: 2009, *The Japan times news*). Hal ini cukup membuat para *single mother* harus mencari pekerjaan dan menyimpan uang untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

*Single mother* di Jepang cenderung mampu bekerja *full-time* saat anak-anak mereka memasuki masa pra-sekolah. Namun, *single mother* yang memiliki anak di bawah usia sekolah sangat sulit bekerja *full-time*, karena itu banyak ibu tunggal hanya mengambil pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan kecil dengan penghasilan yang rendah sedangkan anak-anak mereka dititipkan di pusat layanan penitipan anak.

Suzuki adalah salah seorang *single mother* yang harus membesarkan kedua anaknya yang sekarang berumur 19 tahun dan 16 tahun. Sebelum bercerai Suzuki bekerja di sebuah pusat penyandang cacat dan selalu memiliki lembur setiap harinya. Setelah berpisah dari suaminya, Suzuki mulai bekerja paruh waktu dan menjual kosmetik di rumah. Suzuki dapat memantau anak-anaknya tumbuh untuk lebih mandiri. Suzuki juga banyak memberikan nasihat kepada ibu tunggal lainnya dalam membesarkan anak (Ichino: 2014, *The Japan Times News*). Hal tersebut menjabarkan bahwa seorang *single mother* memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Selain berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, *single mother* di Jepang juga berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak.

Meskipun kebanyakan ibu tunggal di Jepang memiliki pekerjaan *part-time* ataupun *full-time*, peran mereka sebagai orang tua dalam merawat dan

membesarkan anak tidak pernah diabaikan. Banyak dari ibu tunggal di Jepang yang memiliki anak kecil pra-sekolah meminta izin kembali ke rumah untuk memantau keadaan anak-anaknya. Ibu tunggal di Jepang juga menyempatkan mengajak anak-anaknya berjalan-jalan keluar saat memiliki hari libur dalam bekerja. Salah seorang *single mother* di Jepang bercerita tentang kehidupannya sehari-hari, dan mengatakan masih bisa melakukan pekerjaan rumah serta memantau anak-anak sebelum pergi bekerja. Ia pun masih bisa melihat pekerjaan rumah anak-anak dan mengajak berbelanja untuk makan malam jika sempat. Hal ini memaparkan bahwa sebagai ibu tunggal sangatlah penting memantau perkembangan anak dengan memberikan sedikit waktunya dengan anak-anaknya.

Salah seorang *single mother* di Jepang menuliskan komentar di sebuah forum diskusi umum *Komachi Yuimuri*. Dalam komentarnya, Beliau sedikit bercerita tentang kehidupannya sebagai seorang *single mother* selama hampir 10 tahun.

“私もかれこれ10年近くシングルマザーをしています。父親役も母親役もこなしてきました。子供が男の子なので自転車の乗り方からキャッチボール、サッカー、水泳などのスポーツも全て私が教え、逆に母親ならではのピアノだとか絵画、学校の宿題、料理、掃除の仕方、そんなことも全て教えてきました。”

“*Watashi mo kare kore 10-nen chikaku shingurumazā o shite imasu. Chichioya-yaku mo hahaoya-yaku mo konashite kimashita. Kodomo ga otokonokonanode jitensha no nori-kata kara kyatchibōru, sakkā, suiei nado no supōtsu mo subete watashi ga oshie, gyaku ni hahaoya-naradeha no pianoda toka kaiga, gakkō no shukudai, ryōri, sōji no shikata, son'na koto mo subete oshiete kimashita.*”

“Aku juga seorang *single mother* selama hampir 10 tahun. Peran sebagai ayah dan peran sebagai ibu telah aku lakukan. Karena anakku seorang anak laki-laki, aku mengajarkannya bagaimaa cara naik sepeda, bermain bola, juga olahraga seperti berenang. Sebaliknya, sebagai ibu piano dan melukis, PR sekolah, memasak, cara bersih-

bersih, sudah saya ajarkan semua.” (*Single Mom*: 2014, *Hatsugen Komachi*)

Dari kasus *single mother* di atas dapat disimpulkan bahwa seorang *single mother* memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan potensial anak. *Single mother* akan mengajarkan hal-hal baru kepada anak yang dapat mengembangkan potensial dan tingkah laku anak. Hal ini dikarenakan, ibu adalah satu-satunya pendidik serta pemberi contoh perilaku yang baik dalam keluarganya.

Menjadi seorang *single mother* yang mengurus dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan pihak keluarga sangatlah sulit. Tidak jarang seorang *single mother* mengalami diskriminasi sosial karena statusnya. Salah seorang *single mother* bernama Satoko yang memiliki anak di luar pernikahan, mengatakan kepada anaknya bahwa ayahnya telah meninggal saat ia masih kecil. Hal ini dimaksudkan agar anaknya terlepas dari diskriminasi sosial karena menjadi anak dari seorang *single mother* tanpa menikah.

“*I want to spare my son the discrimination of being the child of a single mother, which is why I have not told him the truth.*”

“Aku ingin anak ku bisa lepas dari diskriminasi karena telah menjadi anak dari *single mother*, itulah sebabnya aku tidak mengatakan kebenarannya.” (Kakuchi: 2002, *Asia Times*).

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang ibu, Satoko melindungi status anaknya yang lahir di luar pernikahan agar tidak mengalami diskriminasi sosial. *Single mother* harus dapat memenuhi peran sebagai orang tua agar anak-anaknya dapat hidup sejahtera. Selain harus memenuhi kebutuhan ekonomi, ibu tunggal juga harus dapat memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak-anaknya dengan menerapkan kasih sayang serta mendidik sesuai norma masyarakat yang berlaku.

## **2.4 Tokoh dan Penokohan**

### **2.4.1 Tokoh**

Tokoh dalam karya sastra merupakan individu rekaan yang mempunyai peranan dalam cerita dan mengalami berbagai perilaku dan peristiwa dalam cerita.

Tokoh yang dijadikan dalam sebuah cerita hendaknya tokoh yang hidup, yaitu tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu. Ada 2 macam cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung (menggambarkan keadaan tokoh) dan tidak langsung (secara tersamar menggambarkan wujud atau keadaan tokoh cerita).

### **2.4.2 Penokohan**

Penokohan yaitu watak atau karakter dari para tokoh di dalam cerita.

Watak tokoh terdiri dari sifat, sikap, serta kepribadian tokoh. Sedangkan penokohan dapat dilakukan melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial. Menurut

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010 :165) penggunaan istilah “karakter” dalam berbagai literatur Bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan,

keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia

sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

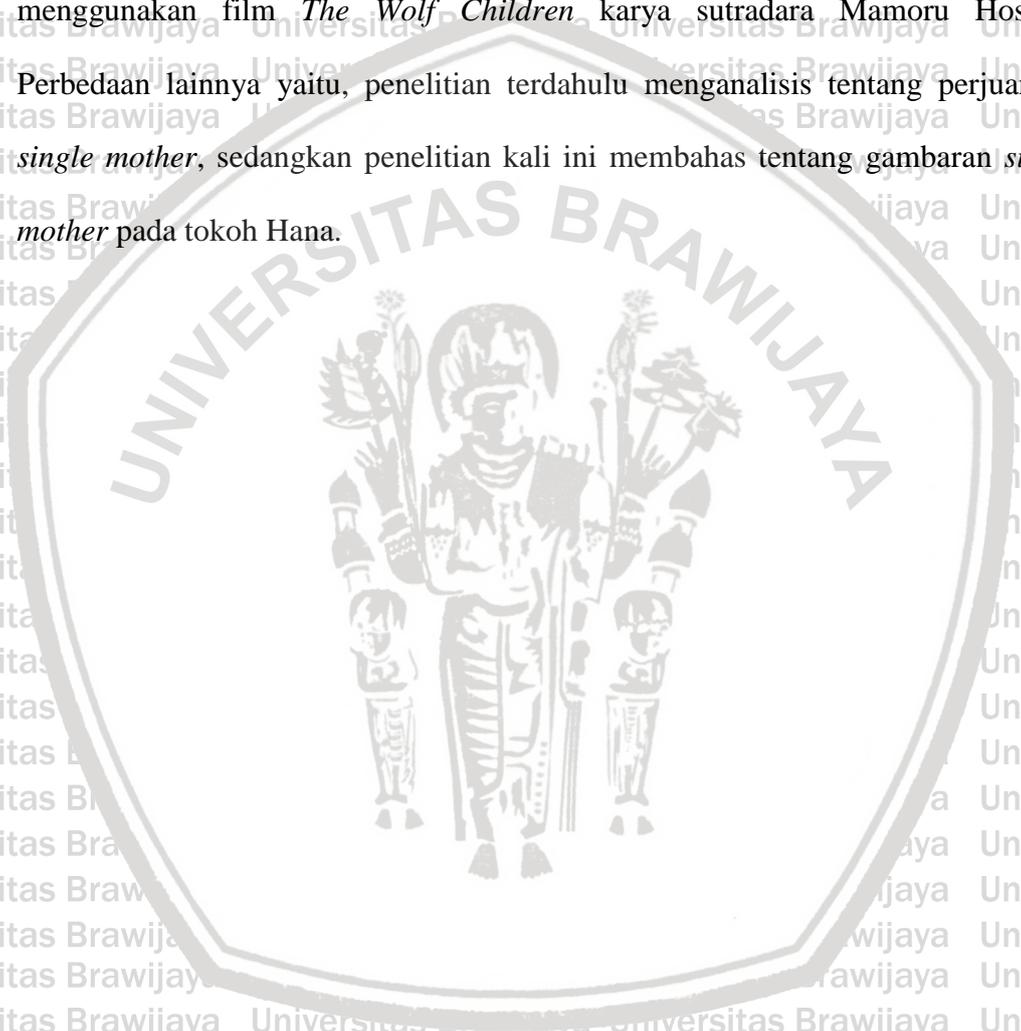
Dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu dijadikan sebagai pedoman dan referensi untuk mempermudah penelitian selanjutnya. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi yang terkait dengan penelitian tentang *single mother*.

Buana Marchel Angelina (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu Sebagai *Single Mother* Di Jepang Dalam Drama *Woman* Karya Sutradara Nobuo Mizuta” membahas tentang empat perjuangan *single mother* dalam drama *Women*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra milik Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Hasil dari penelitian ini berupa analisis pada empat perjuangan tokoh Aoyagi Koharu sebagai seorang *single mother* di Jepang yaitu perjuangan menyesuaikan diri sebagai *single mother*, perjuangan menghadapi masalah ekonomi, perjuangan merawat anaknya dan perjuangan untuk hidup dalam melawan penyakitnya.

Sedangkan pada penelitian kali ini penulis menganalisis tentang gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children*. Penulis menggunakan teori sosiologi sastra untuk mencerminkan gambaran *single mother* pada tokoh Hana dengan keadaan *single mother* di Jepang. Gambaran *single mother* yang dijabarkan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari pemberian kasih sayang, pemenuhan ekonomi, pendidik dalam bersosialisasi, dan pelindung keluarga.

Sehingga dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat persamaan serta perbedaan. Persamaannya adalah kedua

penelitian ini sama-sama membahas tentang fenomena sosial *single mother* dan menggunakan teori yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat pada objek yang digunakan. Angelina menggunakan drama *Woman* karya sutradara Nobuo Mizuta, sedangkan penulis menggunakan film *The Wolf Children* karya sutradara Mamoru Hosoda. Perbedaan lainnya yaitu, penelitian terdahulu menganalisis tentang perjuangan *single mother*, sedangkan penelitian kali ini membahas tentang gambaran *single mother* pada tokoh Hana.



### BAB III

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sinopsis *The Wolf Children*

Hana adalah seorang mahasiswa yang jatuh cinta kepada seorang pemuda di kampusnya. Suatu hari setelah mereka memutuskan untuk berkencan, pemuda itu mengungkapkan identitas aslinya kepada Hana bahwa ia adalah seorang manusia serigala. Hana yang tidak merasa takut memutuskan untuk tinggal bersama Okami. Tidak lama Hana mengandung, dan melahirkan putri pertamanya di dalam apartemen ketika salju turun. Putri pertamanya diberi nama Yuki. Setahun kemudian Hana kembali mengandung dan melahirkan anak keduanya pada musim semi ketika hujan turun, dan ia beri nama Ame. Kemunculan 2 malaikat kecil mendatangkan kebahagiaan bagi Hana dan Ookami. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, Ookami ditemukan meninggal di sungai saat berburu makanan.

Setelah kematian Okami hari-hari berat dialami oleh Hana sebagai ibu tunggal. Membesarkan Yuki dan Ame seorang diri sangatlah sulit karena keduanya merupakan manusia serigala. Hana harus menjaga dan melindungi kedua buah hatinya dengan menyembunyikan identitas mereka dari publik. Suatu hari dinas sosial mendatangi Hana dan berkata bahwa anak-anak belum mendapatkan vaksin, hal itu membuat Hana ketakutan akan terbongkarnya identitas kedua anaknya. Hana pun memutuskan untuk pindah ke sebuah desa terpencil yang jauh dari kota agar ia dapat merawat dan membesarkan Yuki dan

Ame. Namun, tinggal di desa pun sangat sulit bagi Hana. Ia mulai menghemat uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilnya dan mulai bercocok tanam. Hana mulai mendidik dan mengajarkan banyak hal kepada kedua anaknya termasuk mengajarkan cara bercocok tanam, menjaga rahasia tentang latar belakang, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Suatu hari Yuki memohon kepada Hana untuk membiarkannya masuk sekolah seperti anak-anak lainnya dan Hana menyetujuinya dengan syarat Yuki harus menjaga rahasianya. Setelah itu, Hana memutuskan untuk mengambil sebuah pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang diambil bukanlah pekerjaan yang berat dan gajinya pun tidak seberapa, namun Hana tetap menerima pekerjaan itu.

Yuki dapat dengan mudah beradaptasi dengan sekolahnya namun tidak dengan Ame. Ame sering tidak datang ke sekolah dan sering mengembara ke hutan. Kemudian, Hana tahu bahwa Ame sering bertemu dengan serigala yang dianggapnya sebagai “sensei” di dalam hutan. Ame berkata ingin menggantikan posisi serigala hutan. Tentu Hana tidak mengijinkannya dan melarang Ame untuk pergi ke hutan. Tapi, Ame tetap pergi ke hutan tepat disaat badai menyerang, Hana menyusulnya hingga tanpa sengaja Hana terjatuh dan pingsan. Saat membuka mata, Hana melihat Ame yang tumbuh mejadi serigala dewasa yang serupa dengan ayahnya. Hana akhirnya mengambil keputusan berat, yaitu melepaskan putranya yang memilih hidup sebagai serigala di alam bebas. Yuki memutuskan untuk tinggal di asrama dan Hana mulai tinggal seorang diri. Hana

mengungkapkan bahwa membesarkan anak-anak serigala selama 12 tahun terdengar seperti sebuah dongeng.

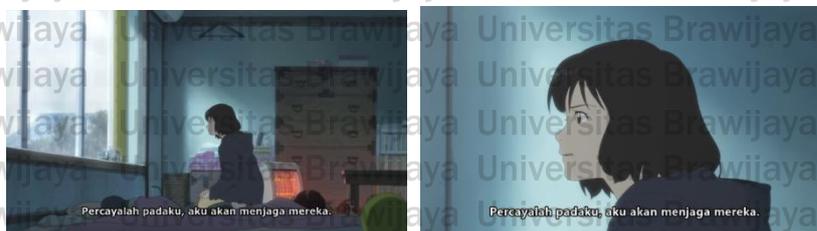
### 3.2 Tokoh dalam Film *The Wolf Children*

Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam sebuah karya sastra adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada film *The Wolf Children* ini, tokoh yang berperan penting adalah Hana dan kedua anaknya Ame dan Yuki. Hana merupakan tokoh penting yang berperan sebagai *single mother* yang harus membesarkan kedua anaknya. Penulis akan menganalisis gambaran *single mother* yang tercermin dalam film *The Wolf Children* melalui tokoh Hana. Berikut tokoh-tokoh yang berperan penting dalam film *The Wolf Children* karya Mamoru Hosoda.

#### 3.2.1 Tokoh Utama dalam film *The Wolf Children*

Tokoh utama dalam film animasi *The Wolf Children* ini adalah Hana. Hana merupakan seorang *single mother* yang harus membesarkan kedua anak manusia serigala seorang diri karena kematian pasangannya. Meski kehidupan yang dijalannya cukup berat dan sulit setelah kematian pasangannya, Hana tetap berusaha keras untuk menjadi sosok ibu yang baik bagi kedua anaknya. Hana merupakan sosok ibu tunggal yang pekerja keras dan selalu berusaha sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

**Kutipan : Menit ke 00:21:50 – 00:22:21**



**Gambar 3.1 Hana berjanji kepada mending suaminya untuk menjaga anaknya**

ナレーター (雪)	: 子どもたちをよろしくたのむよ、そう言いたように。母には聞こえました
はな	: まかせて、ちゃんとそだってる
Nareta (Yuki)	: “ <i>Kodomotachi wo yoroshiku tanomu yo</i> ”.
	<i>Sou iita youni, haha ni wa kikoemashita.</i>
Hana	: <i>hm, makasete, chanto sodatteru.</i>
Narasi (Yuki)	: “Jaga anak kita baik-baik”
	Ibu seperti mendengar ayah mengatakan itu.
Hana	: Percayalah padaku, aku akan menjaga mereka.

Hana sempat terpuruk dan bersedih atas kematian suaminya. Hana berfikir

menjadi seorang ibu tanpa kehadiran pasangannya sangatlah berat untuk dijalani.

Namun dengan tekad dan keyakinan yang besar, Hana berharap dapat menjaga dan melindungi anaknya dengan sekuat tenaga. Hana berjanji akan menjaga kedua anaknya dihadapan foto mending suaminya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan gambar di atas adalah *setting* dan *acting*. Hana sedang berada di dalam apartemen kecilnya ketika hari sedang hujan. Hana duduk bersimpuh sambil memandangi foto mending suaminya yang baru meninggal. Aktng Hana tergambar melalui ekspresi wajah yang semula penuh kesedihan berubah menjadi keras dan penuh tekad.

Ekspresi penuh tekad terlihat dari cara Hana memandng lurus ke arah foto mending suaminya dengan tajam dan alis yang berkerut.

Melalui dialognya, “*makasete, chanto sodatteru*”. Hana berkata dihadapan foto mendiang suaminya untuk mempercayakan anak-anak mereka kepadanya.

Hal tersebut menjabarkan bahwa Hana memiliki karakter yang kuat, penuh tekad, serta tidak mudah menyerah dalam menjalankan perannya sebagai ibu tunggal.

### 3.2.2 Tokoh tambahan dalam film *The Wolf Children*

Film *The Wolf Children* memiliki beberapa tokoh tambahan yang berfungsi untuk menyempurnakan jalannya sebuah cerita. Penulis akan menjabarkan tokoh tambahan yang memiliki hubungan dengan tokoh utama Hana.

Berikut adalah tokoh-tokoh tambahan dalam film *The Wolf Children*:

#### 1) Yuki



**Gambar 3.2 Yuki**

Yuki adalah anak pertama Hana yang lahir pada saat salju turun. Yuki memiliki sifat periang, kuat, pemberani, penyayang dan penurut. Sikapnya yang terbuka membuat Yuki dapat dengan mudah bergaul dengan teman-temannya.

Setelah masuk sekolah Yuki berfikir untuk hidup sebagai manusia normal dan melupakan latar belakangnya sebagai seorang manusia serigala.

2) Ame



**Gambar 3.3 Ame**

Ame merupakan anak kedua Hana yang lahir ketika hujan turun. Ame memiliki sifat pendiam, lemah, tidak banyak bicara, dan terkesan selalu menutup diri. Pribadinya yang tertutup dan pendiam sering membuat Hana merasa cemas.

Terutama ketika Ame memilih untuk menjadi serigala dewasa yang hidup di alam bebas untuk menggantikan posisi serigala hutan.

3) Paman Nirasaki



**Gambar 3.4 Paman Nirasaki**

Paman Nirasaki adalah salah satu dari penghuni desa tempat Hana tinggal.

Memiliki pribadi yang keras dan terkesan berhati dingin tetapi sesungguhnya memiliki rasa simpati yang besar kepada Hana. Meskipun sikapnya keras kepada Hana, paman Nirasaki adalah orang yang selalu menolong Hana saat Hana mengalami kesulitan.

**3.3 Gambaran single mother pada tokoh Hana**

*Single mother* merupakan sebuah kondisi ibu sebagai satu-satunya orang tua dalam keluarga. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada menumpuknya

beban tugas yang dijalankan oleh ibu tunggal. Seorang *single mother* memiliki peran penting sebagai orang tua dalam menjalankan tugas atau fungsi keluarga.

Menjalankan tugas keluarga seorang diri merupakan hal yang berat dan sulit, karena setiap orang tua tunggal pastinya harus dapat memenuhi peran sebagai kedua orang tua. Seperti halnya tokoh Hana yang harus membesarkan kedua anaknya seorang diri tanpa bantuan pihak lain. Hana berusaha untuk menjalankan perannya sebagai ibu tunggal yang baik dan berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berikut beberapa gambaran tugas atau fungsi keluarga yang dijalankan oleh tokoh Hana sebagai seorang *single mother* dalam film *The Wolf Children* karya sutradara Mamoru Hosoda.

### 3.3.1 Hana sebagai *single mother* dalam pemberian kasih sayang

Seorang *single mother* pasti memiliki peran dan fungsi keluarga yang harus dijalankan dalam hidupnya, salah satunya adalah fungsi afeksi atau pemberian kasih sayang. Seorang ibu harus dapat mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang agar kesehatan fisik dan emosional anak-anak dapat terpenuhi.

Biasanya seorang ibu akan mencurahkan kasih sayangnya dengan cara merawat, memantau atau memberi perhatian, memanjakan anak, serta meluangkan waktu untuk bermain bersama. Adapun gambaran Hana sebagai ibu tunggal dalam pemberian kasih sayang yaitu seperti yang penulis jabarkan pada gambar di bawah ini.

**Kutipan : Menit Ke 00:24:02 – 00:24:30**



**Gambar 3.5 Hana mengelus punggung Ame yang sedang menangis**

ナレーター (雪): 朝晩とわずにじかん大きいのずにゆう。中々乳首をして  
くれないときにはたしメーニュぼんよくのませったそう  
です。しかし、みるくのもまずただなきつづける時には  
どうしていかわからずひとぼんじゅうせんなかおつづ  
けるありませんでした。

Narētā (Yuki) : *Asa ban towazu nijikan ookii no zunyuu . Naka naka chikubi  
o shitekurnai toki ni wa tashi meenyu bonyoku nomasetta  
soudesu. Shikashi, miruku no mo mazu tada na kitsudzu keru  
toki ni wa doushite ika wakarazu hitoban juusen na kao  
tsudzukeru arimasen deshita.*

Narator (Yuki) : Beberapa jam sekali ibu harus menyusui Ame. Saat Ame tidak  
mau minum susu, ibu memberinya bola kapas yang dibasahi  
dengan air susu. Tetapi terkadang dia tidak minum susu dan  
hanya menangis terus-menerus, dan yang bisa ibu lakukan  
hanyalah mengelus punggungnya semalaman.

Pada gambar 3.5 terlihat adegan Hana sedang mengelus punggung Ame  
yang menangis. Hana rela menghabiskan waktu istirahat malamnya hanya untuk  
membuat Ame berhenti menangis dan tertidur dengan cara mengusap lembut

punggungnya. Hana tidak mengeluh meski waktu tidurnya berkurang, asalkan  
anaknyanya baik-baik saja. Hana juga memberikan bola kapas berisi susu kepada  
Ame saat anaknya tidak mau meminum susu.

Unsur *mise en scene* pada film ini terlihat dari segi *setting* yaitu berada di  
dalam apartemen Hana pada malam hari. Selain itu, unsur *mise en scene* lain dapat

dilihat dari akting Hana. Hana sedang mengelus punggung Ame dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, ekspresi wajahnya pun terlihat teduh dengan memperlihatkan sebuah senyum diwajahnya.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa Hana telah menjalankan peran sebagai *single mother* dalam pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya. Hana memberikan bentuk kasih sayang berupa perhatian serta pantauan perkembangan fisik dan kesehatan kepada anak-anaknya tanpa memperdulikan waktu istirahat yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar anaknya dapat tumbuh dengan baik.

Ibu mewujudkan kasih sayangnya dengan cara menjaga, melindungi, dan memantau perkembangan fisik anak mereka.

**Kutipan : Menit ke 00:25:52 – 00:26:34**



**Gambar 3.6 Yuki meminta pergi berjalan-jalan**

雪 : 散歩!  
 花 : 雪。。  
 雪 : 散歩!!  
 花 : こんなえだすは悪くなばかりでしょう、だから。  
 雪 : 散歩!!!  
 花 : 分かった、分かったからも。ほら耳ひこみって。お散歩行こう!

Yuki : *Sanpo!*

Hana : *Yuki..*

Yuki : *Sanpo!!*

Hana : *Konnae dasu wa waruku na bakari deshou, dakara..*

Yuki : *Sanpo!!!*

Hana : *Wakatta wakatta kara mo. Hora mimi hiko mitte. Yes. Osanpo ikou!*

Yuki : *Jalan-jalan!*

Hana : Yuki..

Yuki : Jalan-jalan!!

Hana : kamu kan habis sakit, jadi..

Yuki : Jalan-jalan!!!

Hana : iya, iya! Baiklah, ibu mengerti. ayo sembunyikan telingamu!

Yes. Ayo jalan-jalan.

Pada gambar 3.6 terlihat adegan Yuki yang meminta pergi keluar untuk berjalan-jalan, tetapi Hana dengan tegas menolak keinginan Yuki dengan alasan

Yuki baru saja sembuh dari sakitnya. Tetapi Yuki terus memaksa pergi untuk berjalan-jalan. Hana pun akhirnya menuruti keinginan Yuki yang ingin pergi berjalan-jalan dengan senang hati.

Unsur *mise en scene* yang terlihat pada cuplikan gambar di atas yaitu *setting* yang bertempat di dalam apartemen Hana dan taman di sekitar apartemen.

Selain itu, unsur *mise en scene* yang lain dapat dilihat melalui akting dan dialog

Hana dan Yuki. Akting Yuki terlihat dari ekspresi wajahnya yang sedang merajuk dengan alis yang berkerut serta tangan yang mengepal. Tapi, ekspresi Yuki berubah ceria setelah Hana akhirnya menuruti keinginan Yuki untuk jalan-jalan.

Adegan berikutnya ketika Hana mengajak Yuki dan Ame pergi berjalan-jalan ke sekitar taman.



**Gambar 3.7 Hana mengajak Yuki dan Ame jalan-jalan**

Pada gambar di atas menggambarkan Hana yang tengah mengajak Yuki dan Ame pergi berjalan-jalan ke taman di sekitar apartemen. Hana menunjukkan peran sebagai ibu yang baik dengan cara mengajak Yuki dan Ame berjalan-jalan

untuk menikmati pemandangan di sekitar apartemen. Hal ini ditunjukkan melalui unsur *mise en scene* yaitu aktingnya. Hana menunjukkan ekspresi senang dan bahagia, hal ini terlihat dari senyum yang terukir di wajahnya saat Hana menikmati waktu bersama Yuki dan Ame.

Berdasarkan analisis gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Hana telah menjalankan tugas sebagai ibu tunggal dalam pemberian kasih sayang. Hana yang meluangkan waktu untuk menemani Yuki dan Ame berjalan-jalan merupakan sebuah perwujudan kasih sayang orang tua terhadap anak. Adegan berikutnya adalah saat Hana membuatkan sebuah gaun terusan untuk Yuki.

**Kutipan : Menit ke 01:05:42 – 01:06:15**



**Gambar 3.8 Hana membuatkan gaun *one-piece* untuk Yuki**

花雪花 : 雪のやりたいようにやるばいじゃない。  
 ナレーター : みんなから変なめね 見られるのいやだの。  
 ナレーター : しかたないな。  
 ナレーター : 母は私のために新しい *one-piece* を塗ってくれてとても嬉しかたの覚えています。おかげで、クラスの中で浮くことなく、友達そんなかよくことができますか。

Hana : *Yuki no yaritai youni yarubaijanai.*

Yuki : *Minna kara hen na mene rno iya da no.*

Hana : *Shikatta nai na..*

Narētā : *Haha wa watashi no tameni atarashi one piece wo nutte kurete totemo ureshi kata no oboete imasu. Okage de, kurasu no naka de uku koto mo naku, tomodachi sonna ka yoku koto ga deki masuka.*

Hana : Lakukan saja apa yang yuki suka.

Yuki : Aku tidak mau mereka berfikir aku aneh.

Hana : Mau bagaimana lagi, ya?

Narator : Aku ingat betapa gembiranya aku saat ibu membuatkan gaun *one-piece* pertamaku. Itulah kenapa aku tidak perlu malu dan bisa berteman dengan banyak orang di sekolah.

Yuki mengadu kepada Hana tentang apa yang terjadi di sekolah. Yuki merasa sedih karena dianggap aneh oleh teman-temannya. Hana yang mendengarnya hanya tertawa dan mengatakan kepada Yuki untuk melakukan hal yang Yuki sukai. Yuki merasa sangat gembira saat Hana membuatkan gaun *one-piece* pertamanya. Yuki pun tidak merasa malu untuk berteman saat di sekolah karena ia memiliki gaun yang indah.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan di atas adalah akting dan *setting*. Latar tempat pada cuplikan gambar di atas adalah rumah Hana dengan properti yang digunakan yaitu mesin jahit. Akting Hana terlihat dari ekspresi wajahnya yang terlihat tenang dan santai. Hana juga memperlihatkan senyum kecil serta tawa lepas saat mendengar keluh kesah Yuki. Namun, akting Hana berubah sangat serius saat membuatkan sebuah gaun untuk Yuki, terlihat dari caranya saat menjahit semalaman.

Penjelasan di atas menggambarkan bentuk curahan kasih sayang Hana kepada Yuki. Hana membuatkan sebuah gaun terusan yang cantik untuk Yuki. Hal ini Hana lakukan agar Yuki dapat bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa merasa malu. Segala bentuk kasih sayang yang Hana berikan bertujuan agar anaknya selalu merasa senang, gembira, aman dan nyaman. Sebagai seorang ibu membuat anak merasa senang dan nyaman adalah hal yang sangat penting.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai *single mother*, Hana tetap berusaha memenuhi peran sebagai orang tua yang baik dengan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hana selalu meluangkan waktu untuk bermain dan

memantau perkembangan Yuki dan Ame dengan penuh perhatian di tengah kesibukannya dalam mengurus rumah tangga seorang diri.

Di Jepang sendiri para *single mother* berjuang untuk dapat mensejahterahkan hidup anak-anaknya. Banyak dari para *single mother* yang bekerja rela meminta izin untuk pulang agar dapat memantau perkembangan anaknya di rumah. Tidak jarang para *single mother* meluangkan waktu untuk sekedar mengajak anak-anak berekreasi saat memiliki hari libur dalam bekerja.

Hal ini dapat menjabarkan bahwa meski memiliki tingkat kesibukan yang berbeda-beda, seorang *single mother* tetap harus memberikan curahan kasih sayang kepada anak mereka.

### 3.3.2 Hana sebagai *single mother* dalam pemenuhan ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam sebuah keluarga. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga tergantung pada pekerjaan yang diambil oleh kepala keluarga. Pada keluarga *Single mother*, ibu yang akan menggantikan tugas ayah sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu lah yang membuat *single mother* harus berperan ganda dalam menjalankan perannya dalam keluarga. *Single mother* harus bekerja untuk mendapatkan nafkah agar tidak terhimpit oleh beban ekonomi.

Adapun gambaran Hana sebagai *single mother* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu seperti yang penulis jabarkan pada gambar di bawah ini.

**Kutipan: Menit ke 00:35:33 – 00:35:46**



**Gambar 3.9 Hana berfikir untuk berhemat dan menanam sayuran**

花 : これからはなれせつやくしないと。

雪 : せつやく？

花 : せめて野菜くれない作れるような前となどもてね。

雪 : 雪 まつく！

Hana : *Kore kara wa nare setsuyaku shinai to.*

Yuki : *Setsuyaku?*

Hana : *Semete yasai kurei tsukureru youna mae to na to mo te ne.*

Yuki : *Yuki matsuku!*

Hana : Kita harus mulai berhemat.

Yuki : Hemat?

Hana : Setidaknya kita harus menanam sayur-sayuran.

Yuki : Yuki bisa menanam!

Hana yang selama ini hidup dengan tabungan ookami memutuskan untuk mulai berhemat, karena semakin menipisnya uang yang dimilikinya. Hana juga berfikir untuk bercocok tanam dengan menanam sayur-sayuran agar kebutuhan sehari-hari tercukupi. Tempat tinggal baru Hana memiliki lahan pertanian yang cukup luas, Hana berfikir dapat memanfaatkannya untuk bercocok tanam.

Unsur *mise en scene* yang terlihat pada cuplikan gambar di atas adalah akting yang diperankan Hana. Hana terlihat sedang memikirkan sesuatu yang berat, dilihat dari ekspresi wajahnya yang murung dan pandangan menerawang keluar. Namun, ekspresi Hana berubah menjadi tatapan sendu dan terukir senyum kecil seiring munculnya fikiran untuk bercocok tanam.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa sebagai *single mother* Hana berperan penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hana berusaha mengurangi masalah himpitan ekonomi dengan cara menghemat pengeluaran keuangan. Melalui kutipan dialog, *せめて野菜くれない作れるような前となどもてね。(Semete yasai kurei tsukureru youna mae to na to mo te ne)*. Hana berfikir untuk menanam sayur-sayuran di ladang agar dapat menghemat biaya pengeluaran sehari-hari. Pada dasarnya cukup sulit bagi keluarga *single mother* untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Himpitan ekonomi membuat para ibu tunggal harus bekerja untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang dijalani pun bermacam-macam, ibu tunggal biasanya memiliki pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada adegan selanjutnya adalah ketika Hana bekerja keras untuk bercocok tanam.

**Kutipan : Menit ke 00:44:08 – 00:46:12**



**Gambar 3.10 Hana berusaha bercocok tanam dengan bantuan paman Nirasaki**

にらさき : そんな掘方じゃだめだ。  
 花 : すみません。あの、ひりをとおこは？  
 にらさき : 晴れのせきごんなのか？

花 : はい。  
 にらさき : ならいらん。終わったらくもしゅうきこむ。  
 花 : そんなに広くなくても子供と三人食べるぶんだけですし。  
 にらさき : 聞えないのか?  
 花 : はい。  
 にらさき : こぶを作れ!もっとあいだはけって。引くすぎる、もっとたかく。  
 花 : はい。  
 Nirasaki : *Sonna horigata jya dame da*  
 Hana : *Sumimasen. Ano.. Hiri wo tooke wa..*  
 Nirasaki : *Hare no seki gon nanoka?*  
 Hana : *Ha'i.*  
 Nirasaki : *Narairan. Owattara ku mo suuki komu.*  
 Hana : *Sonnani hiroku nakute mo kodomo to sannin taberu bun dake desu shi.*  
 Nirasaki : *Kikoe nai no ka?*  
 Hana : *Ha'i.*  
 Nirasaki : *Kobu wo tsukure! Motto aida wa kette. Hiku sugiru, motto takaku.*  
 Hana : *Ha'i.*

Nirasaki : Bukan begitu caranya mencangkul!  
 Hana : Maaf! Anu.. Bagaimana cara menyuburkannya?  
 Nirasaki : Daun keringnya sudah dicampur?  
 Hana : Sudah!  
 Nirasaki : Kalau begitu tidak perlu. Yang disini nanti dibajak juga!  
 Hana : Ini bukan untuk orang banyak, kok. Cuma untukku dan anak-anak.  
 Nirasaki : Apa kau tidak mendengarku?  
 Hana : Baiklah.  
 Nirasaki : Buat gundukan-gundukan di tanahnya! Lebih lebar lagi! terlalu rendah! Buat lebih tinggi!  
 Hana : Baik!

Pada gambar 3.10 memperlihatkan demi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, Hana terus berusaha keras untuk kembali mencoba menanam sayuran. Saat akan memulai bercocok tanam, datanglah paman Nirasaki yang kemudian membantu Hana dengan memberikan intruksi cara bercocok tanam.

Hana pun melaksanakan segala intruksi dari paman Nirasaki meskipun sulit karena harus dilakukan seorang diri.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan gambar di atas dapat dilihat melalui *setting*, yaitu berada di tengah lahan pertanian milik Hana pada waktu siang hingga sore hari. Selain itu unsur *mise en scene* lainnya dapat dilihat melalui akting Hana, yakni wajahnya yang mengeras dan dipenuhi oleh keringat. Selain itu, banyak kotoran yang menempel di wajahnya. Hana tampak sangat serius dan semangat dalam mengerjakan pekerjaannya.

Penjelasan di atas merupakan bukti bahwa Hana memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai *single mother* tanpa pekerjaan dan hanya hidup melalui uang tabungan suaminya, Hana berinisiatif mengambil sebuah pekerjaan kecil yaitu dengan menanam sayuran untuk membantu memenuhi kebutuhan sandang pangan. Hal ini menjabarkan bahwa Hana harus berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah dalam mencari nafkah. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pria harus dikerjakan oleh Hana untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Himpitan ekonomi yang dialami oleh *single mother* membuat mereka harus bekerja keras. Hidup seorang diri dengan mengandalkan tabungan dan tunjangan dari pemerintah belum dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, karena itu banyak dari *single mother* di Jepang yang mengambil pekerjaan *full-time* ataupun *part-time* untuk menambah keuangan mereka. Adegan berikutnya adalah ketika Hana mengambil pekerjaan di tempat pembudidayaan alam.

Kutipan : Menit ke 01:01:33 – 01:02:19



Gambar 3.11 Hana memutuskan untuk bekerja

天道一さん

:自然かんせついんはただ自然を守るだけが仕事考える、環境へひるるちょうそ。動植物の保線。このみつははしらをボランティアの人たちの今日りゅぶはお起きながら伺えます。かつ増毛はいがてきに渡るので、スペシャリストとである同人になんでねなければなりません。すもうたぼます自然かんせついんのほしやをしてる出せることぼししていると。そう言うわけなんです。はきりてちんが大変につくいです。そうらいかんせついん思さされてるかたでその勉強のためのけんしゅう日と言ういみあげだせがだすのせん。それでも、遣りますか？

Tendou-san

: *Shizen kansetsu in wa tada shizen o mamoru dake ga shigoto kangaeru, kankyō e hiruru chōsho. Dou soukubutsu no hosen. Kono mitsu wa hashira wo borandia no hito tachi no kyō ryū bu wa ookinagara ukagaemasu. Katsu zōmōu hai ga teki ni wa taru no de, spesialis to de aru doujin ni nandene nakereba naranai desu. Su mou tabo masu shizen kansetsuin no hosha wo shiteru daseru koto boshu shite iru to. Sou iu wake nan desuga, hakiri te chin ga taihen ni tsukui desu. Sourai kansetsuin obesarateru katade sono benkyō no tamenō kenshū hi to iu imi age dase ga dasunosen. Soredemo, yarimasu ka?*

Tendou-san

: Sebagai seorang pengawas, tugas kalian tidak hanya merawat lingkungan. Kita juga bertanggung

jawab untuk pendidikan, penanaman modal dan pembudidayaan tumbuhan dan hewan. Tugas-tugas itu diserahkan pada sukarelawan. Karena tugas kita terlalu banyak, kita harus menjadi spesialis dan meningkatkan bakat kita di segala bidang. Kami memiliki banyak pekerjaan, jadi kami membutuhkan seorang asisten. Tapi jujur saja, bayarannya sangat rendah. Uang di sini banyak digunakan untuk pelatihan pengawas baru. Masih mau mengambil pekerjaan ini?

Pada gambar 3.11 menjelaskan tentang Hana yang memutuskan mengambil sebuah pekerjaan karena merasa hidup sendiri tanpa penghasilan sangat sulit. Hana melamar pekerjaan di perusahaan yang berhubungan dengan pembudidayaan alam, karena Hana berfikir dapat mengajak Ame untuk belajar tentang kehidupan di alam bebas. Hana mendengarkan serta mencatat banyak informasi tentang pekerjaan yang akan dijalani dari Tendou-san. Tendou-san juga mengatakan bahwa gaji yang diberikan tidaklah banyak, namun Hana tetap menerima pekerjaan tersebut. Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam cuplikan gambar di atas terlihat melalui *setting* yakni hutan tempat pembudidayaan alam serta ruang kerja milik Tendou-san. Aktung Hana tergambar dari ekspresinya yang terlihat serius saat memperhatikan dan mendengarkan informasi pekerjaan dari Tendou-san. Keseriusan Hana terlihat dari gerakannya yang sedang mencatat informasi di *note* kecilnya.

Hana yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akhirnya memutuskan untuk bekerja. Meskipun gaji yang minim dan tidak seberapa, Hana tetap menerima pekerjaan tersebut. Dalam keluarga yang utuh, ayah sangat berperan penting sebagai kepala keluarga dalam pencarian nafkah. Namun dalam keluarga *single mother*, ibu lah

yang harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Ibu harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Di Jepang, mayoritas *single mother* memiliki pekerjaan. Hal ini dikarenakan *single mother* di Jepang banyak mengalami himpitan ekonomi.

Suzuki adalah salah seorang *single mother* yang harus membesarkan kedua anaknya yang sekarang berumur 19 tahun dan 16 tahun. Setelah berpisah dari suaminya, Suzuki mulai bekerja paruh waktu dan menjual kosmetik di rumah.

Suzuki juga banyak memberikan nasihat kepada ibu tunggal lainnya dalam membesarkan anak. Hal tersebut dapat disamakan dengan kondisi Hana sebagai seorang ibu tunggal yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini menjabarkan bahwa seorang *single mother* memiliki tugas penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

### 3.3.3 Hana sebagai *single mother* dalam mendidik proses bersosialisasi

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Orang tua merupakan lingkungan pertama anak berinteraksi dan mendapatkan pendidikan.

Seorang *single mother* memiliki peran penting sebagai satu-satunya orang tua dalam mendidik anak agar mampu mengambil peran dalam lingkungannya, karena itu diperlukan proses sosialisasi antar lingkungan dan masyarakat sekitar dengan ibu sebagai pendidik dalam proses sosialisasi. Orang tua akan memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adapun gambaran Hana sebagai *single mother* dalam hal mendidik dalam bersosialisasi yaitu seperti yang penulis jabarkan di bawah ini.

Kutipan : Menit ke 00:36:01 – 00:36:30



Gambar 3.12 Hana mengajarkan Yuki dan Ame untuk bersikap baik dan menjaga rahasia

- 花 : 雪と雨がおおかみ子供だって言うのは、私達  
さけな秘密。
- 雪と雨 : うん、うん。
- 花 : 申しぎゅにゆおおかみになたら、皆とっても  
びくりする。だからほかの人の前でおおかみに  
なじゃだめ。ね? 約束?
- 雪 : 分かった。
- 花 : それとも、一つもうしあまで動物に会ったらえ  
らしゅうにじゃだめ。
- 雪 : なんで?
- 花 : きっとお父さん悲しいもから。ね? 分かった?
- 雪と雨 : 分かった。
- Hana : *Yuki to Ame ga ookami kodomo datte iu no wa,  
watashi tachi sakena himitsu.*
- Yuki to Ame : *Un un*
- Hana : *Mou shi gyunyu ookami nina tara, mina tottemo  
bikurisuru. Dakara hoka no hito no mae de ookami  
ni najyadame. Ne? Yakusoku?*
- Yuki : *Wakatta.*
- Hana : *Sore tomo, hitotsu mou shi ama de doubutsu ni  
attara erashuu ni jydame.*
- Yuki : *Nande?*
- Hana : *Kitto tou-san kanashi mo kara. Ne? Wakatta?*
- Yuki to Ame : *Wakatta..*

Hana : Kita harus merahasiakan kalau Yuki dan Ame adalah anak serigala.

Yuki dan Ame : Iya, iya

Hana : Kalau kalian tiba-tiba berubah menjadi serigala, orang-orang akan ketakutan. Jadi kalian harus janji agar tidak berubah di depan orang-orang.

Yuki : Siap!

Hana : Dan satu lagi, jika kalian bertemu binatang di hutan, kalian tidak boleh sombong.

Yuki : Kenapa?

Hana : Karena ayah akan sedih. Mengerti?

Yuki dan Ame : Mengerti!

Hana mengajarkan Yuki dan Ame cara yang baik untuk bersosialisasi dengan sekitarnya. Hana juga mengajarkan untuk menjaga rahasia tentang latar belakang Yuki dan Ame yang merupakan anak serigala kepada orang-orang.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan gambar di atas yaitu *setting* (properti) dan dialog. Hana menggunakan properti buku gambar sebagai media untuk mendidik Yuki dan Ame. Melalui dialognya, Hana mengatakan kepada Yuki dan Ame untuk tidak berubah menjadi serigala di hadapan orang dan selalu bersikap baik. Hana juga mengingatkan kepada Yuki dan Ame untuk tidak menantang hewan di dalam hutan.

Pada cuplikan gambar di atas menjelaskan bahwa sebagai *single mother* Hana berperan penting sebagai pendidik utama dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh Hana kepada Yuki dan Ame diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap orang tua pasti ingin anaknya berhasil mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, karena itu orang tua harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Pada kondisi keluarga *single mother*, ibu adalah satu-satunya yang akan menjadi pendidik utama dalam keluarga. Ibu tunggal akan

mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku baik agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat. adegan selanjutnya ketika Hana menasehati serta mengingatkan Yuki untuk tidak bersikap sombong.

**Kutipan: Menit ke 00:38:08 – 00:38:37**



**Gambar 3.13 Hana mengingatkan Yuki untuk tidak bersikap sombong**

- 雪 : いきなんかいのししなってまけないま。  
 花 : いのししみたの？  
 雪 : 見てよ! さるもかわしかも見てよ。でも全然くくないもはいかえ  
 てめにげててなのましらしそれに。。  
 花 : 雪。。  
 雪 : それにねはしかしたら。。  
 花 : 思い出して動物たちの前でえらそうにしないで。  
 雪 : でも。。  
 花 : お願い?  
 雪 : はい。  
 花 : ありがとう。
- Yuki : *Iti nanka ino shihi natte make nai ma.*  
 Hana : *Ino Shishi mita no?*  
 Yuki : *Mitte yo! Saru mo kawa shika mo mitte yo. Demo zenzen kukunai mo  
 haikakete menige tete nano mashirashi soreni..*  
 Hana : *Yuki..*  
 Yuki : *Soreni ne hashi kashitara..*  
 Hana : *Omoi dashite doubutsu tachi no mae de erasou ni shinai te..*  
 Yuki : *Demo..*  
 Hana : *Onegai?*  
 Yuki : *Ha'i.*  
 Hana : *Arigatou.*  
 Yuki : *Aku saja tidak takut dengan babi liar!*  
 Hana : *Kamu pernah lihat babi liar?*

Yuki : Pernah! Bahkan au bertemu dengan monyet pun pernah! Tapi aku tidak takut sama sekali! Mengejar babi liar sampai dia lari ketakutan itu sangat menyenangkan! Lalu..

Hana : Yuki..

Yuki : Setelah itu, aku *pipis* di—

Hana : Kamu ingat, kan? Ibu bilang jangan bersikap sombong di depan binatang.

Yuki : Tapi..

Hana : Ibu mohon?

Yuki : Baik.

Hana : Terima kasih.

Pada gambar 3.13 terlihat Hana sedang mengobati luka Ame yang habis diserang oleh kucing liar. Yuki mengatakan bahwa dirinya tidak takut kepada hewan-hewan liar yang ia temui di hutan. Hana yang mendengarpun segera mengingatkan serta menasihati Yuki untuk tidak bersikap sombong kepada hewan-hewan yang ada di hutan. Yuki pun menuruti nasihat Hana.

Unsur *mise en scene* yang ada dalam cuplikan gambar di atas adalah *setting* dan *acting*. Latar yang digunakan adalah rumah Hana yang berada di desa terpencil di dekat hutan. Aktng Hana terlihat dari raut wajahnya yang menunjukkan kelembutan saat menegur Yuki. Hana menatap Yuki dengan pandangan penuh toleransi serta kemakluman akan sikap Yuki. Tetapi, Hana mengatakan dengan nada lembut namun tegas saat menasihati Yuki untuk tidak bersikap sombong.

Penjelasan di atas merupakan gambaran Hana sebagai ibu tunggal dalam mendidik dan mengajarkan anak dalam berperilaku. Hana mengingatkan Yuki untuk tidak bersikap sombong kepada binatang saat Yuki mengatakan bahwa dirinya tidak takut dengan hewan liar di hutan. Hana juga meminta dengan tegas kepada Yuki untuk dapat bersikap baik dan tidak boleh bersikap sombong.

Sebagai seorang ibu, Hana memiliki kewajiban untuk mendidik dan

mengembangkan tingkah laku anak dengan baik. Ibu akan mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan berusaha menjauhkannya dari sikap-sikap yang buruk.

Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berperilaku baik di hadapan masyarakat dalam proses bersosialisasi. Ibu juga harus tegas dalam mendidik agar anaknya dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, karena itu lah ibu harus selalu memberikan contoh-contoh sikap yang baik agar anak-anak dapat meniru sikap tersebut. Adegan berikutnya ketika Hana mengajak Yuki dan Ame untuk bercocok tanam.

**Kutipan : Menit ke 00:36:50 – 00:36:54**



**Gambar 3.14 Hana mengajak Yuki dan Ame menanam sayuran**

Hana berfikir untuk mulai bercocok tanam dengan menanam sayur-sayuran. Hana pun mengajak Yuki dan Ame untuk belajar bercocok tanam. Hana memberikan contoh bercocok tanam dengan cara membuat lubang dan Yuki yang memasukan biji sayuran ke dalam lubang. Unsur *mise en scene* dalam cuplikan di atas terlihat dari segi *setting* yaitu berada di tengah lahan perkebunan milik Hana. sedangkan, unsur *mise en scene* lainnya terlihat dari akting Hana yang menunjukkan ekspresi wajah gembira, senang, dan antusias dengan senyum yang terukir diwajahnya saat Hana mengajak Yuki dan Ame belajar bercocok tanam.

Penjelasan di atas menggambarkan tentang tugas Hana sebagai seorang pendidik dalam keluarga. Hana mengajak serta mengajarkan Yuki dan Ame cara

menanam sayuran. Hal ini dimaksudkan agar kedua anaknya dapat memiliki potensi serta pengetahuan dalam bercocok tanam. *Single mother* harus dapat berperan sebagai ayah sekaligus ibu dalam mendidik dan mengembangkan potensi serta tingkah laku anak. Mengajarkan hal baru kepada anak serta memberi contoh perilaku yang baik merupakan tugas penting yang harus dijalankan oleh *single mother*.

Salah seorang *single mother* di Jepang bercerita tentang kehidupannya sebagai seorang *single mother* selama hampir 10 tahun, telah mengajarkan anaknya bagaimana cara naik sepeda, bermain sepak bola, berenang, memasak, bersih-bersih dan mengerjakan PR. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang *single mother* memiliki peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan potensial anak. Dengan demikian, tindakan *single mother* di Jepang dalam mendidik anak dapat disamakan dengan tindakan Hana dalam mendidik anak-anaknya seperti yang telah diuraikan di atas. *Single mother* akan mengajarkan hal-hal baru kepada anak yang dapat mengembangkan potensi dan tingkah laku anak. Hal ini dikarenakan, ibu adalah satu-satunya pendidik serta pemberi contoh perilaku yang baik dalam keluarganya.

#### **3.3.4 Hana sebagai *single mother* dalam melindungi keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam merawat dan menjaga kesejahteraan anggota keluarganya. Orang tua memiliki kewajiban besar untuk melindungi anak-anaknya. Perlindungan yang diberi sendiri bertujuan agar keluarganya terhindar dari hal-hal negatif dari lingkungan sekitar. Pada keluarga *single mother* ibu harus dapat melindungi anak mereka dari segi fisik, ekonomi

dan juga psikologis, dimaksudkan agar ibu dapat mensejahterakan kehidupan anak-anaknya. Adapun gambaran Hana sebagai ibu tunggal dalam melindungi keluarga yaitu seperti yang penulis jabarkan di bawah ini.

**Kutipan : Menit ke 00:25:02 – 00:25:52**



**Gambar 3.15 Hana menghubungi dokter saat Yuki sakit**

花 : 子供があえまってかつぜを食べてしまいました。二歳です。ええ はきました。ち はましてないです？ シリカゲルで書いています。あの、危険な者では？ え？ 食欲ですか？

雪 : お腹がすいた。

花 : そうですか。大丈夫ですか。

Hana : *Kodomo ga aematte katsu ze o tabete shimai mashite. Ni sai desu. Ee haki mashita. Chi wa ma shitenai desu? Sirika ge—ru te kaiteimasu. Ano, kiken mono dewa? E, shukuyoku desu ka?*

Yuki : *Onaka ga suita.*

Hana : *Sou desuka. Daijoubu desu ka.*

Hana : Anakku yang berusia dua tahun memakan kotoran dari penghisap debu. Ya, dia memuntahkannya. Tidak, tidak berdarah. Dibungkusnya tertulis *silica gel*. Maaf.. Apa itu berbahaya? Eh? Nafsu makannya?

Yuki : Aku lapar!

Hana : Begitu, ya? Berarti dia tidak apa-apa.

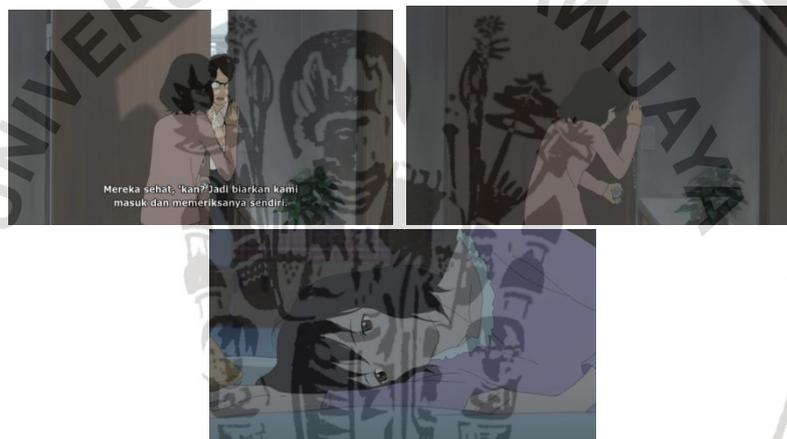
Suatu hari Hana menemukan Yuki jatuh sakit karena tidak sengaja menelan isi dari *vacum cleaner*. Hana pun merasa sangat cemas dan segera berlari keluar apartemen untuk membawa Yuki ke rumah sakit. Namun, saat di tengah perjalanan Hana merasa bingung harus membawa Yuki yang merupakan anak serigala ke rumah sakit umum atau ke rumah sakit hewan. Hana yang tidak ingin jati diri Yuki terbongkar akhirnya memilih untuk menelepon kedua dokter dari rumah sakit umum dan rumah sakit hewan untuk mengetahui kondisi kesehatan Yuki. Setelah mengetahui bahwa Yuki ternyata baik-baik saja Hana merasa sangat lega dan sedikit menyesal karena tidak bertanya kepada mendiang suaminya cara merawat anak serigala.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan gambar di atas yaitu *setting* dan *acting*. Latar pada cuplikan gambar memperlihatkan Hana yang sedang berdiri di depan dua rumah sakit pada malam hari. Hana juga menggunakan properti berupa telepon umum untuk menghubungi dokter. Aktिंग Hana terlihat dari ekspresinya yang terlihat panik dan cemas, hal ini dapat dilihat dari gerakan Hana saat sedang berlari dengan tergepoh-gepoh sambil membawa Yuki dan Ame dalam gendongannya. Ekspresi Hana kemudian berubah menjadi lega serta senyum kecil terlihat di wajahnya saat mengetahui keadaan Yuki yang ternyata baik-baik saja.

Berdasarkan analisis gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Hana telah menjalankan perannya sebagai ibu tunggal dalam melindungi anaknya. Hal ini tergambar dari sigapnya Hana dalam menanggulangi gangguan kesehatan pada Yuki dengan cara menelepon dokter hewan dan dokter umum untuk mencari

informasi tentang kesehatan Yuki. Selain itu, Hana juga melindungi latar belakang anaknya yang merupakan manusia serigala dari masyarakat dengan tidak membawa Yuki ke rumah sakit. Setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk melindungi keluarganya dari hal negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anaknya. Bentuk perlindungan yang diberi pun bermacam-macam dapat berupa pantauan kesehatan, pemenuhan ekonomi dan juga pemberian kasih sayang.

**Kutipan : Menit ke 00:28:00 – 00:28:46**



**Gambar 3.16 Hana mengusir petugas vaksinasi yang datang untuk melihat Yuki dan Ame**

花 : 児童相談所?  
 相談所員 : 奥さんたちのこと大変きぐしてるわけです。  
 花 : どう言うことですか?  
 相談所員 : 調べますから望郷だいてもてい威厳しいい予防接種、一度  
 もうかってられませんよね。  
 花 : 大丈夫です。元気ですから。  
 相談所員 : あならはですね、お子だけちょっと見せてもらいませんか。  
 花 : いいえそれは。  
 相談所員 : ちょっと、おしえることが本当かどか確認するだけですか  
 ら。  
 花 : 困ります。帰ってください。

Hana : *Jidou soudanjo?*

Soudanjo in : *Ee. Ookusan tachi no koto taihen kigu shiteru wakedesu.*

Hana : *Dou iu koto deshau ka?*

Soudanjo in : *Shirabemasu kara boukyou dai tomo tei kigen shiai yobou sesshu, ichi domo ukatte raremasen yo ne.*

Hana : *Daijoubu desu. Genki desu kara..*

Soudanjo in : *Anara wa desu ne, okodake chotto misete morai masen ka.*

Hana : *Iie sore wa...*

Soudanjo in : *Chotto, oshieru koto ga hontou kadoka kakunin suru dake desu kara.*

Hana : *Komarimasu. Kaette kudasai!*

Hana : Pelayanan anak?

Petugas : Iya. Kami khawatir dengan keadaan anak anda.

Hana : Apa terjadi sesuatu?

Petugas : Kami lihat anda tidak pernah memeriksakan atau memberi imunisasi pada anak anda.

Hana : Tidak perlu khawatir, mereka baik-baik saja.

Petugas : Mereka sehat kan? Jadi biarkan kami masuk dan memeriksanya sendiri.

Hana : Itu tidak perlu.

Petugas : Sebentar saja kok. Kami hanya ingin melihat keadaan mereka.

Hana : Tidak mau. Tolong pergilah!

Suatu hari petugas vaksin anak datang berkunjung. Hana yang selama ini selalu menjaga interaksi dengan lingkungan sekitar agar rahasia anaknya tidak terbongkar pun merasa takut dan cemas. Petugas vaksin yang datang memaksa masuk ke dalam apartemen Hana untuk melihat Yuki dan Ame. Hana dengan sigap menolak kehadiran petugas vaksin dengan segera mengusirnya.

Unsur *mise en scene* yang terdapat pada cuplikan gambar di atas adalah *acting* dan *setting*. Aktिंग Hana terlihat melalui gerakan tubuh dan dialog antar pemain. Hana menolak kehadiran petugas vaksinasi yang bersikeras masuk ke dalam apartemen untuk melihat keadaan Yuki dan Ame. Hana yang merasa takut akan terbongkarnya identitas Yuki dan Ame dengan tegas mengusir petugas

vaksinasi dan segera menutup pintu rapat-rapat. Hana merasa sangat takut jika latar belakang Yuki dan Ame terbongkar. Hal ini dapat terlihat melalui ekspresi wajahnya yang terlihat murung dan sedih sambil menatap kedua buah hatinya.

Latar yang digunakan yaitu apartemen Hana yang terletak di tengah kota.

Penjelasan dari cuplikan gambar di atas membuktikan bahwa sebagai ibu tunggal, Hana telah melindungi keluarganya dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup keluarganya. Pada cuplikan gambar diperlihatkan cara Hana melindungi identitas anaknya dengan menjauhkannya dari masyarakat sekitar. Hana juga bersikukuh tidak mengizinkan petugas vaksinasi untuk melihat Yuki dan Ame, ini dimaksudkan agar rahasia kedua anaknya tidak terbongkar. Sebagai *single mother*, ibu diharapkan dapat melindungi anak-anaknya dari tindakan-tindakan negatif yang dapat mengancam kesehatan fisik maupun mental anaknya.

Di Jepang, *single mother* harus dapat melindungi anaknya dari sikap diskriminasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu kasusnya, yaitu seorang *single mother* bernama Satoko yang memiliki anak di luar pernikahan, mengatakan kepada anaknya bahwa ayahnya telah meninggal ketika anaknya masih kecil. Hal ini dimaksudkan agar anaknya tidak memiliki identitas sebagai “anak haram” dan dapat terlepas dari diskriminasi sosial. Dengan demikian, tindakan Satoko dalam kehidupan nyata dapat disamakan dengan tindakan Hana dalam adegan gambar di atas, yaitu dengan melindungi identitas anaknya sebagai anak serigala. Hal ini membuktikan bahwa seorang ibu harus dapat melindungi anak-anaknya dari hal-hal yang buruk dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra milik Ian Watt yaitu sastra sebagai cermin masyarakat dilihat dari sejauh mana sastra tersebut mencerminkan keadaan masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat. Fenomena *single mother* merupakan sebuah masalah sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat Jepang. Penulis telah menjabarkan cermin gambaran peran *single mother* dalam film *The Wolf Children* dengan keadaan *single mother* di Jepang.



## BAB IV

### PENUTUP

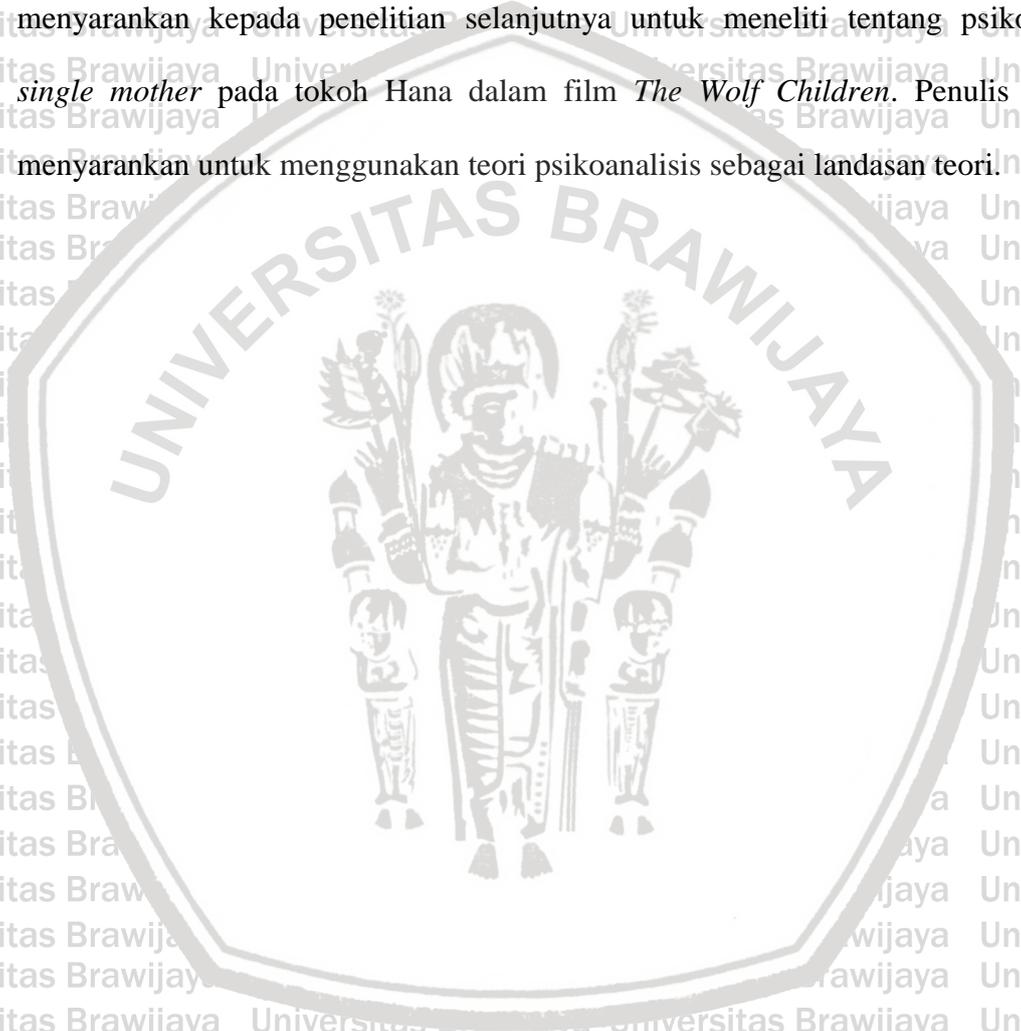
#### 4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat 4 gambaran *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The wolf Children* yang telah penulis jelaskan, yaitu:

1. Hana sebagai *single mother* dalam pemberi kasih sayang. Hana memberikan curahan kasih sayang dengan cara memantau perkembangan fisik anaknya dan meluangkan waktu bersama Yuki dan Ame.
2. Hana sebagai *single mother* dalam pemenuhan ekonomi. Hana bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara bercocok tanam dan bekerja di perusahaan pembudidayaan alam.
3. Hana sebagai *single mother* dalam mendidik proses sosialisasi, Hana mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berperilaku baik di hadapan orang dan tidak sombong terhadap binatang.
4. Hana sebagai *single mother* dalam melindungi keluarga, Hana memberikan perlindungan kepada Yuki dan Ame dengan cara memantau kesehatan fisik serta menghindarkan anak-anaknya dari hal-hal negatif dari lingkungan sekitar yang dapat membuat anaknya tidak merasa aman.

## 4.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan baru dalam bidang penelitian sastra. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna, oleh karena itu penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang psikologi *single mother* pada tokoh Hana dalam film *The Wolf Children*. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan teori psikoanalisis sebagai landasan teori.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Zaidin. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pimpinan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Efendi, Ferry dkk. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Pradigma Sosiologi Sastra cetakan III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

### **Skripsi :**

- Abdussalam, Sakinah. 2014. *Peran Keluarga Dalam Mengubah Prilaku Hikikomori Pada Tokoh Taro Sudo Dalam Film Oniichan No Hanabi Karya Sutradara Masahiro Kunitomo*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Angelina, Buana Marchel. 2014. *Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu Sebagai Single Mother Di Jepang Dalam Drama Woman Karya Sutradara Nobuo Mizuta*. Skripsi. Universitas Brawijaya

### **Referensi dari Jurnal :**

- Astrida. 2012. *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Diakses pada 2 Januari 2015, dari <http://sumsel.kemendag.go.id/file/file/BANYUASIN/pfyll1341188835.pdf>

Ezawa, Aya. 2006. *How Japanese Single Mother Work*. diakses pada 2 Januari 2015, dari [http://www.dijtokyo.org/doc/JS18\\_ezawa.pdf](http://www.dijtokyo.org/doc/JS18_ezawa.pdf)

Fukue, Natsuko. 2009. *Single Mom's Fight for Kids Futures*. diakses pada 2 Januari 2015, dari <http://www.japantimes.co.jp/>

Ichino, Rin. 2014. *Japan's Persisting Gender Gap Leaves Many Single Moms in Poverty*. Diakses pada 20 April 2015, dari <http://www.japantimes.co.jp>

Kakuchi, Suvendrini. 2002. *Japan's Single Mothers Fight Back*. Diakses pada 19 April 2015, dari <http://www.atimes.com/japan-econ/DB15Dh02.html>

Pratijpto, Veronika. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*. Diakses pada 2 Januari 2015

-----, -----, 2014. *Shingurumazā ni nari sōdesu-hatsugen komachi-Yomiuri shinbun*. Diakses pada 18 Mei 2015, dari <http://komachi.yomiuri.co.jp>

-----, -----, 2013. *Shingurumazā no nichijō seikatsu intabyū*. Diakses pada 22 april 2015, dari <http://all-interview.jp/archives/1022>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Film The Wolf Children



**Lampiran 2. Curriculum Vitae**

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Avinta Diah Nur Rhamadhan

NIM : 115110607111015

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 24 Maret 1992

Alamat Asli : Perumahan Citra Villa Wanasari Jc. 7 No. 22 RT.  
001 RW. 017, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 08976401549

Alamat Email : exo.yupi@gmail.com

Pendidikan	: SDN Bandung Rejosari 2	(1998 – 2000)
	: SDN Wanasari 12	(2000 – 2004)
	: SMPN 1 Cikarang Barat	(2004 – 2007)
	: SMAN 1 Cibitung	(2007 – 2010)

Universitas Brawijaya Malang (2011 – 2015)

Pengalaman JLPT : Mengikuti N3 Tahun 2013

Mengikuti N4 Tahun 2015

### Lampiran 3. Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@brawijaya.ac.id

http://www.fib.brawijaya.ac.id

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Avinta Diah Nur Rhamadhan
2. NIM : 115110607111015
3. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Mendeskripsikan Gambaran *Single Mother* Pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children*
5. Judul Skripsi : Gambaran *Single Mother* Pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children* Karya Sutradara Mamoru Hosoda
6. Tanggal Mengajukan : 26 Januari 2015
7. Tanggal Selesai : 25 Juni 2015
8. Nama Pembimbing : Sri Aju Indrowaty, M. Pd
9. Keterangan Konsultasi

NO	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	03-12-2014	Pengajuan Judul	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
2	24-02-2015	Pengajuan Bab 1, 2	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
3	09-03-2015	Revisi Bab 1, 2	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
4	11-03-2015	Revisi Bab 1, 2	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
5	24-03-2015	Seminar Proposal	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
6	05-05-2015	Pengajuan Bab 3, 4	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
7	13-05-2015	Revisi Bab 3, 4	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
8	10-06-2015	Seminar Hasil	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
9	15-06-2015	Revisi Semhas	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	
10	25-06-2015	Ujian Skripsi	Sri Aju Indrowaty, M. Pd	

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai:



Mengetahui,

Malang,

Juni 2015

Pembantu Dekan I  
Bidang Akademik dan Kerja Sama

Pembimbing

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001

Sri Aju Indrowaty, M. Pd  
NIK. 2013 09711101 2001

